

**TINGKAT PENGUNGKAPAN INFORMASI
KEUANGAN DAN NONKEUANGAN MELALUI
WEBSITE PERBANKAN DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

BAGAS PRASETYO ADI
NIM. 12030110151041

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012

**TINGKAT PENGUNGKAPAN INFORMASI
KEUANGAN DAN NONKEUANGAN MELALUI
WEBSITE PERBANKAN DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

BAGAS PRASETYO ADI
NIM. 12030110151041

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Bagas Prasetyo Adi
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110151041
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **TINGKAT PENGUNGKAPAN INFORMASI
KEUANGAN DAN NONKEUANGAN MELALUI
WEBSITE PERBANKAN DI INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 23 Juli 2012

(Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 197205112000121001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Bagas Prasetyo Adi

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110151041

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **TINGKAT PENGUNGKAPAN INFORMASI
KEUANGAN DAN NONKEUANGAN MELALUI
WEBSITE PERBANKAN DI INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 15 Agustus 2012

Tim Penguji:

1. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Ph.D., Akt. (.....)
3. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Bagas Prasetyo Adi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dan Nonkeuangan melalui Website Perbankan di Indonesia**, adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 23 Juli 2012

Yang membuat pernyataan,

(Bagas Prasetyo Adi)

NIM. 12030110151041

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

🕌 “*Science without religion is lame, religion without science is blind.*”

Albert Einstein

🕌 “Apabila di dalam diri seseorang masih ada rasa malu dan takut untuk berbuat suatu kebaikan, maka jaminan bagi orang tersebut adalah tidak akan bertemunya ia dengan kemajuan selangkah pun.”

Jr. Soekarno

🕌 “Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani.”

Ki Hajar Dewantara

🕌 “Wala taqfu ma laysa laka bihi ailmun inna alssama waalbasara waalfu-ada kullu ola-ika kana Aanhu mas-oolan (Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban).”

Q.S. Al Israa':36

Sebuah coretan kecil yang kupersembahkan untuk:

Mama Astuti Puji Indahtri, “perempuan luar biasa”, alasanku untuk terus melangkah
Papa Sartono Hadi Purnomo, “lelaki tangguh”, panutanku dalam usaha dan doa
Adikku Vita Isna Nugraheni, suka dukaku, petuahku ketika mulai hilang arah
Adita Widyastuti (S.E), bagian cerita hidupku, semangatku di setiap waktu
Semua yang tak tersebut di sini, yang telah membuatku lebih “belajar”

ABSTRACT

Disclosure is a tool that can be used by management to improve corporate image. Management may disclose financial and non-financial information via the website, which is one form of the practice of Internet Financial Reporting (IFR). The higher level of disclosure made by the company, it shows a positive signal to distinguish between companies with one another in attracting investors. This study aims to determine the effect of independent variables, that is the size of banking, profitability, general banking type, listing status of banking, public accounting firm's reputation, as well as the auditor's opinion on the level of disclosure of financial and non financial information via the website of the Indonesian bankings which is the dependent variable.

This study is a quantitative study using secondary data, namely the 2010 annual report listed the banking industry in the Bank Indonesia website (www.bi.go.id) and financial and non-financial information contained in the bank's website. Number of samples used were as many as 74 banks are divided into a bank asing, bank campuran, bank BUMN (Persero), bank umum swasta nasional (BUSN) devisa, bank umum swasta nasional (BUSN) non devisa, and bank pembangunan daerah (BPD). Method of processing data using SPSS version 17.0 through multiple linear regression.

The results of hypothesis test showed that only the size of banks and banking listing status is significantly and positively influence the level of disclosure of financial and non financial information via the website of Indonesian banks. As for profitability, type of banking, public accounting firm's reputation, and auditor's opinion does not affect significantly and positively to the level of disclosure of financial and non financial information via the website of Indonesian banks.

Keywords: *Voluntary Disclosure, Internet Financial Reporting (IFR), Websites, Banking*

ABSTRAK

Pengungkapan merupakan sarana yang dapat digunakan oleh manajemen dalam meningkatkan citra perusahaan. Manajemen dapat mengungkapkan informasi keuangan maupun non keuangan melalui *website* yang merupakan salah satu bentuk dari praktik *Internet Financial Reporting (IFR)*. Semakin tinggi tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan, hal tersebut menunjukkan adanya sinyal positif yang membedakan antara perusahaan satu dengan yang lain dalam menarik investor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas, yaitu ukuran perbankan, profitabilitas, jenis bank umum, status *listing* perbankan, reputasi Kantor Akuntan Publik, serta opini auditor terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan Indonesia yang merupakan variabel terikat.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder, yaitu laporan tahunan 2010 industri perbankan yang terdaftar dalam situs web Bank Indonesia (www.bi.go.id) serta informasi keuangan dan non keuangan yang terdapat dalam *website* bank. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 74 bank yang terbagi menjadi bank asing, bank campuran, bank BUMN (Persero), bank umum swasta nasional (BUSN) devisa, bank umum swasta nasional (BUSN) nondevisa, dan bank pembangunan daerah (BPD). Metode pengolahan data menggunakan program SPSS versi 17.0 melalui alat uji regresi linear berganda.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hanya ukuran perbankan dan status *listing* perbankan yang berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia. Sedangkan profitabilitas, jenis bank umum, reputasi Kantor Akuntan Publik, dan opini auditor tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia.

Kata Kunci: Pengungkapan Sukarela, Pelaporan Keuangan melalui Internet, Situs Web, Perbankan

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dan Non Keuangan melalui *Website* Perbankan di Indonesia.”

Dalam penyusunan skripsi, penulis telah mendapatkan bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sudharto PH, MES, Ph.D, selaku Rektor Universitas Diponegoro Semarang,
2. Bapak Prof. Drs. H. Muhamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang,
3. Bapak Prof. Dr. M. Syafruddin, M.Si., Akt, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang,
4. Bapak Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt, selaku dosen pembimbing dan dosen wali. Terima kasih atas waktu yang telah diluangkan, perhatian, kesabaran, saran, dan kritik yang membangun selama proses penyusunan skripsi,

5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang atas segala ilmu dan pengalaman berharga yang telah diberikan selama ini kepada penulis,
6. Seluruh staf tata usaha, staf perpustakaan, dan staf keamanan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang atas segala bantuannya selama ini,
7. Kedua orang tuaku tersayang, Mama Astuti Puji Indahtri dan Papa Sartono Hadi Purnomo. Terima Kasih untuk semua usaha, doa, dan semua yang telah diberikan kepada penulis. Semoga kelak penulis dapat membalas semua jerih payah dan dapat membahagiakan Mama dan Papa dengan membuktikan bahwa penulis pasti “bisa”. Dad I Love U, Mom I Love U, Forever,
8. Tante Ani dan Om Nanang, terima kasih atas semua bantuan dan dukungan yang diberikan, baik dalam bentuk moral ataupun material sehingga dapat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi,
9. Adikku tersayang, Vita Isna Nugraheni. Terima kasih atas saran–saran dan nasihat yang telah disampaikan sebagai wujud perhatian kepada penulis,
10. Adita Widyastuti (S.E) yang telah menjadi pelangi di kala hujan dan hujan di kala gersang, terima kasih telah memberikan semua rasa yang penulis butuhkan, terlebih rasa nyaman yang mampu menjadikan penulis untuk lebih bersemangat,
11. Teman–teman reguler 2 kelas Transfer. Terima kasih telah menyinari hari–hari penulis sejak semester satu hingga semester empat. Semoga kelak kita semua dapat mewujudkan mimpi–mimpi yang masih terpendam,

12. Semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi, yang belum penulis sebutkan di sini. Tanpa kalian penulis tak lebih hanyalah daun tak bertangkai,

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang dikarenakan terbatasnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Tak ada gading yang tak retak, oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak agar skripsi ini dapat lebih bermanfaat dan berguna.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian	12
1.4 Sistematika Penulisan	13
BAB II TELAAH PUSTAKA	16
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	16
2.1.1 Landasan Teori	16
2.1.1.1 Teori Keagenan	17
2.1.1.2 Teori Sinyal	19
2.2 Pengertian Bank dan Perbankan	21
2.2.1 Pengertian Bank	21
2.2.2 Pengertian Perbankan	22

2.3	Kegiatan Industri Perbankan	23
2.4	Struktur Perbankan Indonesia	25
2.5	Klasifikasi Bank	26
2.5.1	Klasifikasi Berdasarkan Fungsi Operasi	27
2.5.1.1	Bank Sentral	27
2.5.1.2	Bank Umum atau Bank Komersial	27
2.5.1.3	Bank Perkreditan Rakyat	28
2.5.2	Klasifikasi Berdasarkan Kepemilikan	28
2.5.2.1	Bank Persero (BUMN)	28
2.5.2.2	Bank Pemerintah Daerah	28
2.5.2.3	Bank Swasta Nasional	29
2.5.2.4	Bank Swasta Asing	29
2.5.2.5	Bank Umum Campuran	30
2.5.3	Klasifikasi Berdasarkan Penyediaan Dana	30
2.5.3.1	Bank Devisa	30
2.5.3.2	Bank Non-Devisa	30
2.5.4	Klasifikasi Berdasarkan Penentuan Harga	31
2.5.4.1	Bank Konvensional	31
2.5.4.2	Bank Syariah	32
2.6	Laporan Keuangan dan Pelaporan Keuangan	33
2.6.1	Laporan Keuangan	33
2.6.2	Pelaporan Keuangan	34
2.7	Tujuan Pelaporan Keuangan	35
2.8	Laporan Keuangan Perbankan	36
2.9	Tujuan Laporan Keuangan Perbankan	38
2.10	Pengungkapan (<i>Disclosure</i>)	41
2.10.1	Pengungkapan Wajib	42
2.10.2	Pengungkapan Sukarela	43
2.11	<i>Internet Financial Reporting</i>	43
2.12	Kantor Akuntan Publik	46
2.13	Opini Auditor	48

2.14	Penelitian Terdahulu	51
2.15	Kerangka Pemikiran	73
2.16	Pengembangan Hipotesis	77
2.16.1	Pengaruh Ukuran Perbankan terhadap Tingkat Pengungkapan melalui <i>Website</i>	77
2.16.2	Pengaruh Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan melalui <i>Website</i>	78
2.16.3	Pengaruh Jenis Perbankan terhadap Tingkat Pengungkapan melalui <i>Website</i>	80
2.16.4	Pengaruh Status <i>Listing</i> Perbankan terhadap Tingkat Pengungkapan melalui <i>Website</i>	82
2.16.5	Pengaruh Reputasi KAP terhadap Tingkat Pengungkapan melalui <i>Website</i>	84
2.16.6	Pengaruh Opini Auditor terhadap Tingkat Pengungkapan melalui <i>Website</i>	85
BAB III METODE PENELITIAN		88
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	88
3.1.1	Variabel Penelitian	88
3.1.2	Definisi Operasional	88
3.1.2.1	Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dan Nonkeuangan melalui <i>Website</i>	88
3.1.2.2	Ukuran Perbankan	92
3.1.2.3	Profitabilitas	93
3.1.2.4	Jenis Bank Umum	93
3.1.2.5	Status <i>Listing</i> Perbankan	96
3.1.2.6	Reputasi Kantor Akuntan Publik	98
3.1.2.7	Opini Auditor	99
3.2	Populasi dan Sampel	100
3.2.1	Populasi	100
3.2.2	Sampel	101
3.3	Jenis dan Sumber Data	101

3.4	Metode Pengumpulan Data	102
3.5	Metode Analisis	105
3.5.1	Statistik Deskriptif	105
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	105
3.5.2.1	Uji Normalitas	105
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas	106
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas	106
3.5.3	Analisis Regresi Linear Berganda	107
3.5.3.1	Uji Koefisien Determinasi	109
3.5.3.2	Uji Pengaruh Simultan	109
3.5.3.3	Uji Parsial	110
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		111
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	111
4.2	Hasil Analisis	114
4.2.1	<i>Content Analysis</i>	114
4.2.1.1	Analisis Atribut Umum	114
4.2.1.2	Analisis Atribut Informasi Keuangan	137
4.2.2	Statistik Deskriptif	158
4.2.3	Uji Asumsi Klasik	161
4.2.3.1	Uji Normalitas Data	161
4.2.3.2	Uji Multikolinearitas	164
4.2.3.3	Uji Heteroskedastisitas	166
4.2.4	Analisis Regresi dan Uji Hipotesis	168
4.2.4.1	Koefisien Determinasi	168
4.2.4.2	Uji Statistik F	169
4.2.4.3	Uji Statistik t	170
4.2.5	Penjelasan Hasil Uji Hipotesis	171
4.2.5.1	Penjelasan Hasil Hipotesis 1	171
4.2.5.2	Penjelasan Hasil Hipotesis 2	171
4.2.5.3	Penjelasan Hasil Hipotesis 3	172
4.2.5.4	Penjelasan Hasil Hipotesis 4	172

4.2.5.5	Penjelasan Hasil Hipotesis 5	173
4.2.5.6	Penjelasan Hasil Hipotesis 6	173
4.3	Pembahasan	173
4.3.1	Pengaruh Ukuran Perbankan terhadap Tingkat Pengungkapan melalui <i>Website</i> Perbankan	174
4.3.2	Pengaruh Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan melalui <i>Website</i> Perbankan	176
4.3.3	Pengaruh Jenis Bank Umum terhadap Tingkat Pengungkapan melalui <i>Website</i> Perbankan	178
4.3.4	Pengaruh Status <i>Listing</i> Perbankan terhadap Tingkat Pengungkapan melalui <i>Website</i> Perbankan	180
4.3.5	Pengaruh Reputasi KAP terhadap Tingkat Pengungkapan melalui <i>Website</i> Perbankan	181
4.3.6	Pengaruh Opini Auditor terhadap Tingkat Pengungkapan melalui <i>Website</i>	182
BAB V PENUTUP		184
5.1	Kesimpulan	184
5.2	Keterbatasan dan Saran Penelitian	186
DAFTAR PUSTAKA		xxii
LAMPIRAN		189

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 1.1 : Penggunaan dan Populasi Internet di Dunia Tahun 2011	2
TABEL 1.2 : Penggunaan dan Populasi Internet di Asia Tahun 2011	4
TABEL 2.1 : Kantor Akuntan Publik <i>The Big Four</i>	48
TABEL 2.2 : Penelitian Terdahulu	68
TABEL 4.1 : Proses Seleksi Perusahaan Sampel	111
TABEL 4.2 : Perincian Sampel Bank dalam Penelitian	112
TABEL 4.3 : Perincian Sampel Bank Umum Konvensional	112
TABEL 4.4 : Perincian Sampel Bank Umum Syariah	113
TABEL 4.5 : Alat Melokalisir Bahasa dalam <i>Website</i>	116
TABEL 4.6 : Alat Melokalisir <i>Sitemap</i> dan <i>Search Box</i>	118
TABEL 4.7 : Keberadaan Hubungan Investor dalam <i>Website</i>	120
TABEL 4.8 : Data Keberadaan Laporan Tahunan	121
TABEL 4.9 : Data Laporan Tahunan	122
TABEL 4.10 : Akses Laporan Tahunan dalam <i>Website</i>	123
TABEL 4.11 : Cara Penyajian Laporan Tahunan	124
TABEL 4.12 : Format Penyajian Laporan Tahunan dalam <i>Website</i>	125
TABEL 4.13 : Penyajian Laporan Tahunan selain PDF dan HTML	127
TABEL 4.14 : Cara Interaksi Investor dengan Perusahaan	128
TABEL 4.15 : <i>Feedback</i> dan <i>E-mail Alert</i>	131
TABEL 4.16 : <i>Download, Link, dan Webcasting</i>	134

TABEL 4.17 : Format Penyajian <i>Webcasting</i>	134
TABEL 4.18 : Informasi Umum	140
TABEL 4.19 : Laporan Keuangan Auditasi	146
TABEL 4.20 : Laporan Auditor Independen dan Tanggung Jawab atas Laporan Keuangan	147
TABEL 4.21 : Informasi Keuangan dan Data Penting Lainnya	151
TABEL 4.22 : Data Laporan Kuartalan	153
TABEL 4.23 : Informasi Saham Perusahaan	155
TABEL 4.24 : Hasil Uji Statistik Deskriptif	158
TABEL 4.25 : Klasifikasi Total Aset Perbankan	158
TABEL 4.26 : Klasifikasi ROA	159
TABEL 4.27 : Hasil Uji Non Parametrik Kolmogorov–Smirnov	163
TABEL 4.28 : Hasil Uji Multikolinearitas dengan Koefisien Korelasi	164
TABEL 4.29 : Hasil Uji Multikolinearitas dengan VIF	165
TABEL 4.30 : Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser	167
TABEL 4.31 : Hasil Uji Hipotesis dengan Koefisien Determinasi	168
TABEL 4.32 : Hasil Uji Hipotesis dengan Uji Simultan	169
TABEL 4.33 : Hasil Uji Hipotesis dengan Uji Parsial	170

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
GAMBAR 1.1 : Jumlah Pengguna Internet di Dunia Tahun 2011.....	1
GAMBAR 1.2 : 10 Besar Pengguna Internet di Asia tahun 2011	3
GAMBAR 1.3 : Pengguna Internet di Indonesia	5
GAMBAR 2.1 : Struktur Perbankan di Indonesia	26
GAMBAR 2.2 : Kerangka Pemikiran	77
GAMBAR 4.1 : Pilihan Bahasa dalam <i>Website</i> PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk	116
GAMBAR 4.2 : Tampilan Awal <i>Website</i> PT. Bank BRI, Tbk	117
GAMBAR 4.3 : Tampilan Pencarian Cabang dalam <i>Website</i> PT. Bank Muamalat	119
GAMBAR 4.4 : Tampilan Laporan Tahunan PT. Bank Mandiri, Tbk dalam Format HTML	126
GAMBAR 4.5 : Fasilitas Pengiriman Pesan PT. Bank ICB Bumiputera melalui <i>Website</i> dengan Kode Pesan	129
GAMBAR 4.6 : <i>Feedback</i> dalam <i>Website</i> PT. Bank SBI Indonesia	131
GAMBAR 4.7 : <i>E-mail Alert</i> dalam <i>Website</i> PT. Citibank, N.A	132
GAMBAR 4.8 : Tampilan <i>Download</i> dalam <i>Website</i> PT. BPD Kalimantan Timur dengan Menggunakan Kode	135
GAMBAR 4.9 : Tampilan <i>Links</i> dalam <i>Website</i> PT. Bank of India Indonesia	136

GAMBAR 4.10 : Tampilan <i>Webcasting</i> Video dalam <i>Website</i> PT. Bank Mega, Tbk	137
GAMBAR 4.11 : Tampilan Profil Perusahaan dalam <i>Website</i> PT. BPD Jawa Tengah	141
GAMBAR 4.12 : Tampilan Sambutan Direktur dalam <i>Website</i> PT. Bank Resona Perdania	142
GAMBAR 4.13 : Tampilan Profil Dewan Komisaris dalam <i>Website</i> PT. Bank Muamalat Indonesia	143
GAMBAR 4.14 : Tampilan <i>Website</i> www.danamonpeduli.or.id	144
GAMBAR 4.15 : Tampilan Profil Karyawan dalam Laporan Tahunan PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	145
GAMBAR 4.16 : Tampilan Laporan Auditor Independen PT. Bank Jabar Banten Syariah yang Belum Ditandatangani Auditor	148
GAMBAR 4.17 : Tampilan <i>Press Release</i> dalam <i>Website</i> PT. Bank UOB Indonesia	151
GAMBAR 4.18 : Tampilan Estimasi Masa yang Akan Datang dalam Laporan Tahunan PT. BPD Kalimantan Timur	153
GAMBAR 4.19 : Tampilan Agenda Kegiatan dalam <i>Website</i> PT. Bank Mandiri, Tbk	153
GAMBAR 4.20 : Tampilan Kinerja Saham dalam <i>Website</i> PT. Bank Mandiri, Tbk	155
GAMBAR 4.21 : Tampilan Peringkat Surat Berharga Perusahaan dalam <i>Website</i> PT. Bank Negara Indonesia, Tbk	156

GAMBAR 4.22 : Tampilan Kepemilikan Saham dalam Laporan Tahunan	
PT. Bank Agroniaga, Tbk	157
GAMBAR 4.23 : Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Plot	161
GAMBAR 4.24 : Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Histogram	162
GAMBAR 4.25 : Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Plot	166

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN A : Populasi dan Sampel Penelitian
- LAMPIRAN B : Indeks Pengungkapan Informasi melalui *Website* Perbankan
- LAMPIRAN C : Pengungkapan Atribut Umum dalam *Website* Perbankan
- LAMPIRAN D : Pengungkapan Atribut Informasi Keuangan dalam *Website*
Perbankan
- LAMPIRAN E : Pengungkapan Atribut Informasi Keuangan dalam Laporan
Tahunan
- LAMPIRAN F : Tabulasi Total Aset dan ROA
- LAMPIRAN G : Tabulasi Jenis dan Status *Listing* Perbankan
- LAMPIRAN H : Tabulasi Reputasi KAP dan Opini Auditor
- LAMPIRAN I : Tabulasi Format Laporan Tahunan dan *Webcasting*
- LAMPIRAN J : Tabulasi Penyajian Bahasa dan Laporan Kuartal
- LAMPIRAN K : Tabel Input SPSS
- LAMPIRAN L : Hasil Uji (*Output*) SPSS

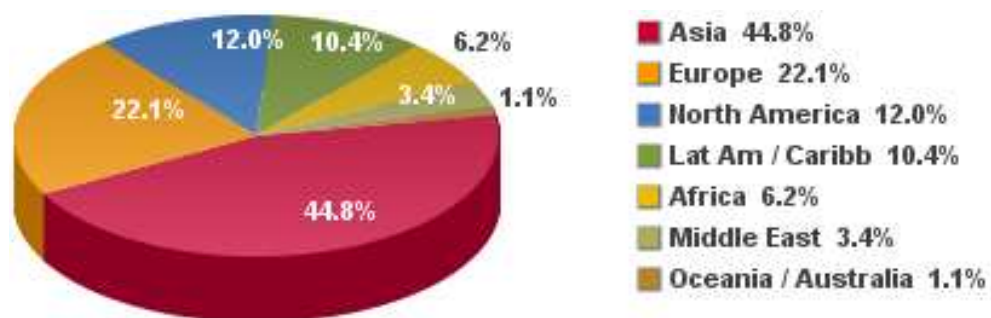
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap tahunnya, penggunaan internet di dunia sudah semakin berkembang dengan pesat. Berdasarkan data terakhir dari *internet world stats* pada 31 Desember 2011, Asia menduduki peringkat pengguna internet tertinggi di dunia, dengan jumlah 1.016.799.076 atau sekitar 44,8% dari total pengguna internet di dunia. Sedangkan jumlah pengguna internet terendah adalah Oceania/Australia dengan jumlah pengguna internet hanya sebesar 23.927.457 (1,1%). Sementara itu, Eropa menduduki peringkat kedua dengan persentase sebesar 22,1% diikuti dengan Amerika Utama (12%), Amerika Latin (10,4%), Afrika (6,2%), dan Timur Tengah (3,4%).

Gambar 1.1
Jumlah Pengguna Internet di Dunia Tahun 2011



Sumber: <http://www.internetworldstats.com/stats.htm>, 31 Desember 2011

Tabel 1.1
Penggunaan dan Populasi Internet di Dunia Tahun 2011

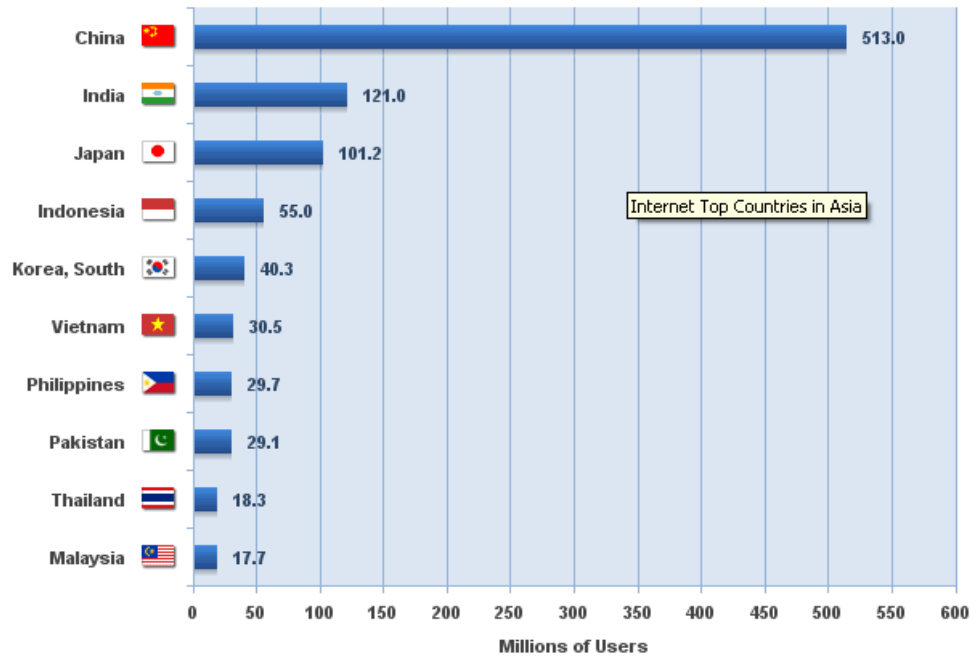
WORLD INTERNET USAGE AND POPULATION STATISTICS						
December 31, 2011						
World Regions	Population (2011 Est.)	Internet Users Dec. 31, 2000	Internet Users Latest Data	Penetration (% Population)	Growth 2000-2011	Users % of Table
<u>Africa</u>	1,037,524,058	4,514,400	139,875,242	13.5 %	2,988.4 %	6.2 %
<u>Asia</u>	3,879,740,877	114,304,000	1,016,799,076	26.2 %	789.6 %	44.8 %
<u>Europe</u>	816,426,346	105,096,093	500,723,686	61.3 %	376.4 %	22.1 %
<u>Middle East</u>	216,258,843	3,284,800	77,020,995	35.6 %	2,244.8 %	3.4 %
<u>North America</u>	347,394,870	108,096,800	273,067,546	78.6 %	152.6 %	12.0 %
<u>Latin America / Carib.</u>	597,283,165	18,068,919	235,819,740	39.5 %	1,205.1 %	10.4 %
<u>Oceania / Australia</u>	35,426,995	7,620,480	23,927,457	67.5 %	214.0 %	1.1 %
<u>WORLD TOTAL</u>	6,930,055,154	360,985,492	2,267,233,742	32.7 %	528.1 %	100.0 %

Sumber: <http://www.internetworldstats.com/stats.htm>, 31 Desember 2011

Berdasarkan data *Internet World Stats* (2011), Indonesia berada di urutan keempat setelah China, India, dan Jepang sebagai penyuplai pengguna internet dengan jumlah pengguna mencapai 55.000.000 (5,4%). Jumlah pengguna tertinggi di Asia adalah China, yaitu sebesar 513.000.000 (50,5%), sedangkan India sebesar 121.000.000 (11,9%) dan Jepang sebesar 101.228.736 (10%). Walaupun unggul dalam hal jumlah pengguna, namun Indonesia masih tertinggal dengan Korea Selatan untuk masalah penetrasi internet.

Korea Selatan mampu mencapai tingkat penetrasi tertinggi di Asia, yaitu sebesar 82,7%. Hal ini masih jauh lebih tinggi daripada tingkat penetrasi di Indonesia yang hanya sebesar 22,4%. Padahal jumlah pengguna internet di Korea Selatan lebih kecil bila dibandingkan dengan jumlah pengguna internet di Indonesia, yaitu sebesar 40.329.660 atau sebesar 4% dari jumlah keseluruhan pengguna internet yang ada di Asia.

Gambar 1.2
10 Besar Pengguna Internet di Asia Tahun 2011



Sumber: <http://www.internetworldstats.com/stats.htm>, 31 Desember 2011

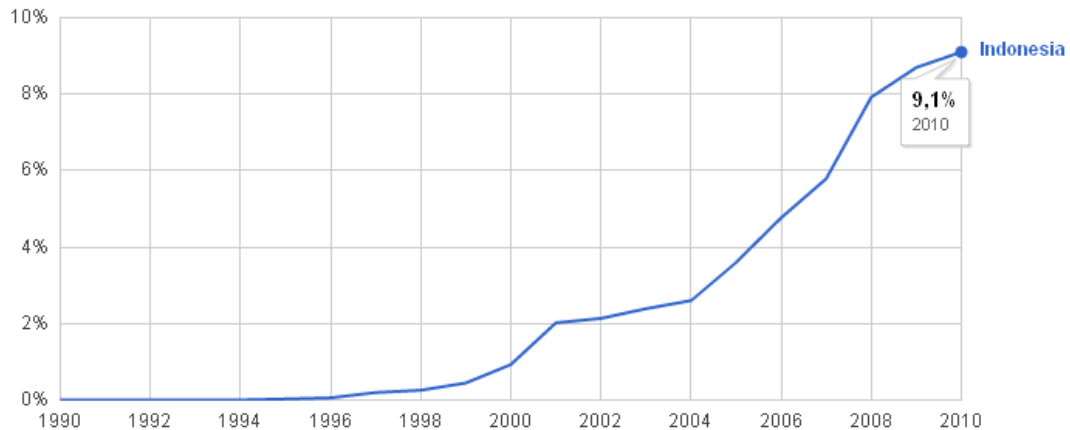
Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia merupakan tertinggi keempat dari 10 Negara yang ada di Asia. Jumlah pengguna terendah untuk tahun 2011 adalah Malaysia yang hanya berjumlah 17.723.000. Namun banyaknya jumlah pengguna internet di Indonesia ternyata disebabkan oleh luasnya wilayah dan banyaknya jumlah penduduk Indonesia. Untuk tingkat penetrasi, Indonesia (22,4%) berada di urutan kedua puluh setelah Korea Selatan (82,7%), Jepang (80%), Brunei Darussalam (79,4%), Singapura (77,2%), Taiwan (70%), Hongkong (68,7%), Malaysia (61,7%), Makao (53,9%), Armenia (47,1%), Azerbaijan (44,1%), Kyrgystan (39,3%), China (38,4%), Kazakhstan (35,1%), Vietnam (33,7%), Philipina (29,2%), Maldives (28,9%), Georgia (28,3%), Thailand (27,4%), dan Uzbekistan (26,8%).

Tabel 1.2
Penggunaan dan Populasi Internet di Asia Tahun 2011

ASIA	Population (2011 Est.)	Internet Users (Year 2000)	Internet Users 31-Dec-2011	Penetration (% Population)	Users % Asia	Facebook 31-Dec-11
Afganistan	29.835.392	1.000	1.256.470	4,2 %	0,1 %	257.180
Armenia	2.967.975	30.000	1.396.550	47,1 %	0,1 %	242.140
Azerbaijan	8.372.373	12.000	3.689.000	44,1 %	0,4 %	604.040
Bangladesh	158.570.535	100.000	5.501.609	3,5 %	0,5 %	2.252.800
Bhutan	708.427	500	98.728	13,9 %	0,0 %	64.000
Brunei Darussalem	401.890	30.000	318.900	79,4 %	0,0 %	234.800
Cambodia	14.701.717	6.000	449.160	3,1 %	0,0 %	449.160
China *	1.336.718.015	22.500.000	513.100.000	38,4 %	50,5 %	527.380
Georgia	4.585.874	20.000	1.300.000	28,3 %	0,1 %	725.160
Hong Kong *	7.122.508	2.283.000	4.894.913	68,7 %	0,5 %	3.793.100
India	1.189.172.906	5.000.000	121.000.000	10,2 %	11,9 %	41.399.720
Indonesia	245.613.043	2.000.000	55.000.000	22,4 %	5,4 %	41.777.240
Japan	126.475.664	47.080.000	101.228.736	80,0 %	10,0 %	6.267.540
Kazakhstan	15.522.373	70.000	5.448.965	35,1 %	0,5 %	362.420
Korea, North	24.457.492	-	-	-	-	n/a
Korea, South	48.754.657	19.040.000	40.329.660	82,7 %	4,0 %	5.355.880
Kvrgvstan	5.587.443	51.600	2.194.400	39,3 %	0,2 %	64.620
Laos	6.477.211	6.000	527.400	8,1 %	0,1 %	129.660
Macao *	573.003	60.000	308.797	53,9 %	0,0 %	199.720
Malaysia	28.728.607	3.700.000	17.723.000	61,7 %	1,7 %	12.060.340
Maldives	394.999	6.000	114.100	28,9 %	0,0 %	114.100
Mongolia	3.133.318	30.000	355.524	11,3 %	0,0 %	285.340
Myanmar	53.999.804	1.000	110.000	0,2 %	0,0 %	n/a
Nepal	29.391.883	50.000	2.031.245	6,9 %	0,2 %	1.403.420
Pakistan	187.342.721	133.900	29.128.970	15,5 %	2,9 %	5.887.400
Philippines	101.833.938	2.000.000	29.700.000	29,2 %	2,9 %	27.033.680
Singapore	4.740.737	1.200.000	3.658.400	77,2 %	0,4 %	2.661.360
Sri Lanka	21.283.913	121.500	2.503.194	11,8 %	0,2 %	1.182.720
Taiwan	23.071.779	6.260.000	16.147.000	70,0 %	1,6 %	11.600.260
Tajikistan	7.627.200	2.000	794.483	10,4 %	0,1 %	27.200
Thailand	66.720.153	2.300.000	18.310.000	27,4 %	1,8 %	13.276.200
Timor-Leste	1.177.834	0	2.361	0,2 %	0,0 %	n/a
Turkmenistan	4.997.503	2.000	110.924	2,2 %	0,0 %	12.060
Uzbekistan	28.128.600	7.500	7.550.000	26,8 %	0,7 %	105.920
Vietnam	90.549.390	200.000	30.516.587	33,7 %	3,0 %	3.607.220
TOTAL ASIA	3.879.740.877	114.304.000	1.016.799.076	26,2 %	100,0 %	183.963.780

Sumber: <http://www.internetworldstats.com/stats.htm>, 31 Desember 2011

Gambar 1.3
Pengguna Internet di Indonesia



Sumber: www.google.co.id/publicdata/explore, 30 Maret 2012

Pengguna Internet di Indonesia telah meningkat dari tahun ke tahun, berdasarkan *public data explorer* dalam situs google (2012) menyatakan adanya peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2010 yang mencapai 9,1% dari jumlah penduduk. Meningkatnya pengguna internet di Indonesia dari tahun ke tahun mengakibatkan adanya perubahan dalam penyebaran informasi. Perusahaan semakin banyak menggunakan internet sebagai media penyebarluasan informasi.

Banyak perusahaan juga telah membangun dan mengembangkan sebuah *website* untuk menyampaikan informasi, baik informasi keuangan maupun nonkeuangan yang berkaitan dengan sumberdaya dan kinerja entitas pelaporan. Informasi keuangan yang dapat disajikan mencakup laporan keuangan komprehensif, termasuk *footnotes* dan *financial highlight*. Perkembangan teknologi saat ini, terutama yang berhubungan dengan internet dan *world wide*

web (www), menyediakan *platform* baru dan telah diperhitungkan sebagai model yang khas serta merupakan salah satu alternatif dalam mendistribusikan informasi keuangan (Joshi dan Al-Bastaki, 1999). Menurut Jones dan Xiao (2004) internet merupakan alternatif baru dalam pelaporan keuangan yang biasa dikenal dengan istilah *Internet Financial Reporting (IFR)*. Penggunaan internet membuat pelaporan keuangan menjadi lebih cepat dan mudah, serta memberikan *image* yang lebih baik bagi perusahaan.

Perusahaan yang menyediakan informasi di *website* dapat memperoleh keuntungan dari penghematan biaya percetakan dan dapat memperluas pengungkapannya (Trijayanti, 2009). *World Wide Web* semakin banyak digunakan sebagai saluran penyebarluasan informasi, di mana media cetak telah menjadi media sekunder (Choi dan Meek, 2005). Menurut Xiao, 2002 (dalam Agustina, 2008), internet menawarkan berbagai kemungkinan bagi perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan dengan kuantitas yang lebih tinggi, biaya yang lebih murah, dan dapat menjangkau para pemakai secara lebih luas tanpa adanya halangan geografis.

IFR merupakan fenomena yang sedang berkembang pesat, laporan keuangan yang disajikan dalam internet dapat berformat *Hyper Text Markup Language (HTML)*, *Portable Data Format (PDF)*, *excel*, maupun dalam format *word*. Pengungkapan informasi keuangan mulai berubah dari *paper-based reporting system* menjadi *paper-less reporting system*. Menurut Almilia (2008) penyampaian informasi melalui *website* perusahaan merupakan pengungkapan

sukarela yang tidak diregulasi oleh badan tertentu di suatu negara, seperti juga Indonesia.

Perkembangan penelitian terkait dengan Praktik *Internet Financial Reporting (IFR)* sebagai bentuk perkembangan pengungkapan informasi perusahaan sudah terjadi sejak tahun 1995, baik di Indonesia maupun negara lainnya. Asbaugh *et al.* (1999) menyatakan bahwa *IFR* merupakan alat komunikasi yang efektif kepada pelanggan, investor, dan pemegang saham. Meskipun praktik penggunaan *IFR* telah berkembang dengan pesat dan memiliki banyak manfaat, namun belum semua perusahaan menerapkannya. Tidak semua perusahaan menyajikan laporan tahunan atau laporan keuangan melalui *website* (Xiao *et al.* 2004 dalam Lestari dan Chariri, 2007). Kusumawardani (2011) menyatakan bahwa masih banyak penelitian yang menghasilkan temuan bahwa banyak perusahaan yang tidak melakukan praktik *IFR*, sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut.

Menurut Agustina (2008), penelitian mengenai luas pengungkapan informasi keuangan melalui internet telah banyak dilakukan di luar negeri, misalnya saja penelitian yang dilakukan oleh Lymer (1999), Hedlin (1999), Pirchegger dan Wagenhofer (1999), Deller *et al.* (1999), Gowthorpe dan Amat (1999), serta Marston (2003). Bahkan hampir di semua benua telah banyak dilakukan penelitian yang terkait dengan luas pengungkapan informasi keuangan melalui internet, seperti Asia, Afrika, dan Eropa.

Di Indonesia, penelitian mengenai *Internet Financial Reporting* masih jarang dilakukan, terutama yang berhubungan dengan tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perusahaan. Jikapun ada, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan cenderung menggunakan objek perusahaan non-perbankan. Karena masih jarangnyanya penelitian mengenai tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* di sektor perbankan, maka hal ini merupakan permasalahan yang menarik untuk diteliti.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini mencoba menganalisis tentang faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap praktik *Internet Financial Reporting* atau pelaporan keuangan melalui internet. Praktik mengenai pelaporan keuangan dalam penelitian ini dilakukan melalui media *website* perbankan yang merupakan bagian dari praktik *IFR* atau pelaporan keuangan melalui internet. Jadi, yang dimaksud dengan pelaporan keuangan melalui internet dalam penelitian ini adalah dilakukan melalui media *website* masing-masing perusahaan.

Survei dilakukan terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perusahaan, khususnya sektor perbankan yang melaporkan laporan keuangannya kepada Bank Indonesia pada tahun 2010. Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan dapat diketahui seberapa tinggi tingkat informasi keuangan dan nonkeuangan yang diungkapkan oleh perbankan di Indonesia melalui *website* dan faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perbankan, profitabilitas, jenis bank umum, status *listing* perbankan, reputasi Kantor Akuntan Publik, dan opini auditor. Aly *et al.* (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memengaruhi pelaporan perusahaan di internet. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hossain (2008) yang mengungkapkan bahwa ukuran perbankan di India berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan dalam laporan tahunan.

Lestari dan Chariri (2007) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik *Internet Financial Reporting*. Bertentangan dengan penelitian Lestari dan Chariri (2007), hasil analisis Ana dan Andrijana (2010) menunjukkan bahwa profitabilitas suatu bank secara positif terkait dengan pelaporan keuangan sukarela di *website* perbankan. Joshi dan Al-Bastaki (1999) mengelompokkan jenis perbankan menjadi bank komersial penuh, bank *off shore*, dan bank investasi. Dari hasil penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa jenis perbankan tidak berpengaruh terhadap pelaporan keuangan melalui internet pada bank-bank di Bahrain. Sementara itu, Trijayanti (2009) yang melakukan penelitian di Indonesia menyatakan bahwa bank persero memiliki tingkat penggunaan laporan keuangan melalui *website* yang lebih baik bila dibandingkan dengan bank swasta.

Status *listing* asing perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pelaporan melalui internet (Marston dan Polei, 2004). Hal ini didukung oleh

pendapat Oyelere *et al.* (2003) yang menyatakan bahwa status *listing* perusahaan luar US di dalam bursa efek US merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap tingkat pelaporan keuangan di internet. Aly *et al.* (2010) menyatakan bahwa ukuran auditor tidak memengaruhi pelaporan perusahaan melalui internet. Berbeda dengan hasil analisis Aly *et al.* (2010), penelitian Sejjaka (2003) lebih menekankan bahwa jenis auditor *Big 4* memiliki korelasi yang signifikan terhadap skor pengungkapan wajib pada industri keuangan di Uganda.

Penelitian yang mengaitkan antara opini auditor dengan praktik pelaporan keuangan melalui internet memang masih jarang dilakukan. Beberapa penelitian yang ada mengaitkan opini auditor dengan kualitas informasi dan ketepatan penyampaian laporan. Sulisty (2010) mengaitkan hubungan antara opini auditor dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara opini auditor dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sementara itu, Payamta (2006) mengungkapkan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Semakin tinggi kualitas suatu laporan keuangan, maka informasi yang diungkapkan dalam *website* perusahaan akan semakin luas.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji dan membuktikan konsistensi dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang masih aktif dan melaporkan laporan keuangan publikasinya kepada Bank Indonesia melalui situs resmi Bank Indonesia pada tahun 2010 (www.bi.go.id). Berdasarkan uraian di atas, penelitian

ini mengambil judul **“TINGKAT PENGUNGKAPAN INFORMASI KEUANGAN DAN NONKEUANGAN MELALUI *WEBSITE* PERBANKAN DI INDONESIA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini mencoba menganalisis faktor–faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia. Faktor–faktor tersebut antara lain: ukuran perbankan, profitabilitas, jenis bank umum, status *listing* perbankan, reputasi Kantor Akuntan Publik, dan opini auditor.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diajukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia?
2. Apakah faktor–faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka dapat dirinci tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh ukuran perbankan terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia,
2. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia,
3. Mengetahui pengaruh jenis bank umum terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia,
4. Mengetahui pengaruh status *listing* perbankan terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia,
5. Mengetahui pengaruh reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia, dan
6. Mengetahui pengaruh opini auditor terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan

Internet Financial Reporting serta tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan.

2. Manfaat Praktis

- a. Berdasarkan kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perbankan dalam menerapkan dan memanfaatkan *Internet Financial Reporting (IFR)* dengan memperhatikan elemen–elemen dan tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan, sehingga dapat meningkatkan komunikasi dengan berbagai pihak.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan bahan informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam bidang *Internet Financial Reporting* di sektor perbankan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini tersusun dari beberapa bagian berikut ini:

BAB I–PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan yang terkait dengan tingkat pengungkapan informasi keuangan dan non keuangan melalui *website*. Latar

belakang masalah merupakan landasan pemikiran secara teoritis dan fakta yang menimbulkan minat untuk dilakukan penelitian.

Rumusan masalah merupakan pernyataan mengenai keadaan, fenomena, dan konsep yang memerlukan pemecahan jawaban melalui penelitian. Bagian tujuan penelitian mengungkapkan hasil yang ingin dicapai, sedangkan dalam kegunaan penelitian menjelaskan kegunaan penelitian bagi khasanah ilmu pengetahuan. Sistematika penulisan mencakup uraian ringkas dari materi yang dibahas pada setiap bab.

BAB II–TELAAH PUSTAKA

Telaah pustaka berisi landasan teori, bahasan hasil–hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, serta penjelasan tentang hipotesis dan kerangka pemikiran. Landasan teori menjabarkan teori–teori yang mendukung perumusan hipotesis yang berguna dalam analisis hasil. Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan berhubungan dengan praktik *Internet Financial Reporting*.

Kerangka pemikiran menjelaskan secara singkat tentang permasalahan yang akan diteliti, yang terdiri dari kumpulan hipotesis. Hipotesis merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari telaah pustaka, yaitu landasan teori dan penelitian terdahulu, serta merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang sedang diteliti.

BAB III–METODE PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional, terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV–HASIL DAN ANALISIS

Bab IV menguraikan deskripsi objek penelitian, hasil analisis statistik, serta interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian. Interpretasi hasil analisis harus sesuai dengan teknik analisis yang digunakan, termasuk di dalamnya pemberian argumentasi dan dasar pembedanya.

BAB V–PENUTUP

Penutup harus memuat simpulan, keterbatasan, dan saran. Simpulan bukan merupakan ringkasan dari hasil penelitian, namun merupakan penyajian secara singkat apa yang telah diperoleh dari pembahasan. Simpulan harus sesuai dengan permasalahan, tujuan, dan hipotesis yang diajukan. Keterbatasan menguraikan tentang kelemahan dan kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan interpretasi hasil.

Saran merupakan anjuran yang disampaikan kepada pihak yang berkepentingan terhadap penelitian. Saran dapat berupa implikasi kebijakan maupun saran yang dapat digunakan bagi penelitian yang akan datang, terkait variabel, metode, dan ruang lingkup penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Landasan Teori

Terdapat beberapa teori yang mendasari praktik pelaporan keuangan melalui internet, antara lain adalah teori keagenan (*agency theory*) dan teori sinyal (*signalling theory*). Pada bab ini juga akan dijelaskan teori-teori yang terkait dengan pelaporan keuangan melalui internet dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

2.1.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) yang melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atau kegiatan atas nama mereka yang mendelegasikan wewenang untuk proses pengambilan keputusan. Teori keagenan terjadi ketika terdapat persetujuan dua belah pihak yang saling terkait, di mana pihak pertama menyetujui untuk menggunakan jasa pihak kedua. Prinsip utama teori keagenan adalah adanya hubungan kontrak kerja sama antara pihak yang memberi wewenang, yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agen), yaitu manajer (Kusumawardani, 2011).

Menurut Januarti (2009), agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak

mempunyai informasi dibandingkan pemilik, oleh karena itu terjadi ketimpangan informasi (*information asymetry*). Dalam teori keagenan, pihak investor menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepat-cepatnya atas investasi yang ditanamkan, sedangkan pihak manajer perusahaan menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi, bonus, atau insentif sebesar-besarnya atas kinerja yang telah dilakukan.

Menurut Morris (1987) dalam Kusumawardani (2011), teori keagenan menggambarkan bahwa konflik yang terjadi akan menimbulkan biaya agensi yang pada akhirnya akan ada insentif untuk menguranginya. Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan menjadi *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh prinsipal untuk memonitor perilaku agen, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agen. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan prinsipal. *Residual loss* merupakan pengorbanan yang disebabkan karena berkurangnya kemakmuran prinsipal sebagai akibat dari perbedaan keputusan agen dan keputusan prinsipal.

Kiswara (1999) menyatakan bahwa asumsi dasar teori keagenan adalah bahwasanya individu memaksimalkan tingkat kepuasan yang diharapkan dapat melalui kemampuan sumber dayanya yang memadai dan inovasinya dalam bertindak. Singkatnya dapat dimisalkan dengan suatu pertanyaan, “bagaimana para manajer dan pemegang saham memperoleh manfaat dari keputusan perusahaan?”

Teori agensi didasarkan pada 3 asumsi, yaitu asumsi sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menyatakan bahwa manusia mempunyai sifat mementingkan diri sendiri dan tidak menyukai risiko, sedangkan asumsi keorganisasian menekankan adanya konflik antar organisasi dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen (Indrianita, 2007 dalam Sari, 2011).

Menurut Lestari dan Chariri (2007), dalam kerangka teori keagenan, terdiri dari tiga macam hubungan, yaitu: hubungan antara manajer dengan pemilik (*bonus plan hypothesis*), hubungan antara manajer dengan kreditor (*debt/equity hypothesis*), dan hubungan antara manajer dengan pemerintah (*political cost hypothesis*). Adanya dorongan bagi pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan wajib maupun sukarela didasarkan pada teori keagenan, yang dapat digunakan untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak investor dan manajemen perusahaan.

Almilia (2008) menyatakan bahwa dengan adanya asimetri informasi dalam teori keagenan, manajer akan memilih seperangkat kebijakan untuk memaksimalkan kepentingan manajer sendiri. Masalah teori keagenan dapat dikurangi dengan meningkatkan pengungkapan, semakin luas informasi yang diungkapkan maka masalah teori keagenan semakin dapat dikurangi. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan kekayaan yang dipercayakan, sehingga agen (manajemen perusahaan) akan berusaha untuk memenuhi seluruh keinginan prinsipal (investor) dengan cara mengungkapkan informasi keuangan sebanyak-banyaknya.

Teori agensi menjadi dasar dalam penelitian ini. Pihak manajemen perbankan selaku agen akan berusaha mengungkapkan informasi kepada pemilik dan pengguna informasi keuangan lainnya selaku prinsipal. Informasi yang diungkapkan dalam penelitian ini dilakukan melalui *website* perbankan. Semakin banyak elemen–elemen yang diungkapkan melalui *website* suatu perbankan, berarti pihak manajemen perbankan (agen) semakin dapat memenuhi keinginan pemilik atau pengguna informasi keuangan lainnya (prinsipal).

2.1.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan mengenai cara sebuah perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, berupa informasi yang sudah diungkapkan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik sehingga perusahaan tersebut dianggap lebih baik bila dibandingkan dengan perusahaan yang lain. Menurut Jogiyanto (2000), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi telah diumumkan kepada publik, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik atau sinyal buruk.

Teori sinyal berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya pada pengaruh informasi terhadap perilaku pemakai informasi (Suwardjono, 2008). Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*). Teori sinyal berkaitan dengan pemahaman mengapa sinyal tertentu dapat diandalkan,

sedangkan yang lain tidak. Menurut Zhao *et al.* (2004), konsep teori sinyal pertama kali dipelajari dalam konteks pekerjaan dan produk oleh Akerlof (1970) dan Arrow (1969) yang dikembangkan menjadi teori ekuilibrium sinyal oleh Spence (1973). Dalam konsep tersebut dijelaskan bahwa perusahaan yang lebih baik dapat membedakan dirinya dari sebuah perusahaan yang buruk dalam mengirimkan sinyal tentang kualitas perusahaan ke pasar modal.

Dalam kerangka teori sinyal disebutkan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah adanya asimetri informasi antara pihak manajer perusahaan yang mempunyai informasi lebih banyak dibandingkan dengan pihak luar perusahaan. Menurut Nuswandari (2009), kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Kemungkinan yang lain adalah pihak eksternal yang tidak memiliki informasi akan berpersepsi sama tentang nilai perusahaan. Hal ini dapat merugikan perusahaan yang memiliki kondisi yang lebih baik karena pihak eksternal akan menilai perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya. Sebaliknya, akan menguntungkan bagi perusahaan yang kondisinya buruk karena pihak eksternal menilai lebih tinggi dari yang seharusnya.

Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi, salah satu caranya adalah dengan memberikan sinyal pada pihak eksternal berupa informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya. Hal tersebut akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan (Wolk *et al.*, n.d).

Teori sinyal dapat memprediksi kualitas pengungkapan suatu perusahaan melalui penggunaan internet sebagai media pengungkapan perusahaan yang akan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan tersebut (Almilia, 2008). Ettredge *et al.* (2001) menyatakan bahwa *Internet Financial Reporting* dapat membantu perusahaan dalam menyebarluaskan informasi mengenai keunggulan perusahaan yang merupakan sinyal positif perusahaan untuk menarik investor, sehingga *IFR* merupakan sarana komunikasi yang positif kepada publik. Semakin banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan, dalam penelitian ini khususnya sektor perbankan, maka akan semakin meningkatkan kualitas pengungkapan informasi pada perbankan. Informasi yang memadai dan dapat dipercaya merupakan sinyal positif bagi perbankan untuk berkomunikasi dengan pihak eksternal perusahaan, sehingga perbankan tersebut menjadi lebih unggul dibandingkan dengan perbankan yang lainnya.

2.2 Pengertian Bank dan Perbankan

2.2.1 Pengertian Bank

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (1993) yang dituangkan dalam Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI), bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak-pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*), serta lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Kegiatan pokok bank antara lain menerima simpanan masyarakat

dalam bentuk tabungan, giro, maupun deposito, serta memberikan kredit kepada pihak–pihak yang membutuhkan dana.

Sedangkan pengertian bank yang terdapat dalam Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, serta menyalurkan dalam bentuk kredit atau bentuk lain untuk meningkatkan taraf hidup rakyat. Sementara itu, berdasarkan SK Menteri Keuangan RI Nomor 792 Tahun 1990, dijelaskan bahwa *“bank merupakan suatu badan yang kegiatannya di bidang keuangan melakukan penghimpunan dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan”*.

Ketiga pengertian yang ada tersebut sebenarnya memiliki maksud yang sama mengenai definisi dari bank. Berdasarkan ketiga pengertian yang berbeda tersebut, yaitu pengertian menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SKAPI, Undang–undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, dan SK Menteri Keuangan RI Nomor 792 Tahun 1990, pengertian bank dapat diringkas sebagai badan atau lembaga perantara dalam menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dalam bentuk tabungan, giro, maupun deposito, serta menyalurkannya kepada masyarakat yang kekurangan dana dalam bentuk kredit.

2.2.2 Pengertian Perbankan

Perbankan adalah segala sesuatu tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan, serta cara dan proses melaksanakan kegiatan usaha (Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan Pasal 1 Butir 1,

1998). Berdasarkan definisi tersebut terdapat perbedaan antara perbankan dan bank, yang dijelaskan bahwa bank merupakan lembaga yang telah diatur di dalam perbankan.

Fungsi utama perbankan Indonesia adalah penghimpun dan penyalur dana masyarakat, menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, serta peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi bank secara umum adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dengan berbagai tujuan (*financial intermediary*). Secara lebih spesifik, fungsi bank yaitu sebagai agen kepercayaan (*agent of trust*), agen pembangunan (*agent of development*), dan agen pelayanan (*agent of service*) (Kirana, n.d).

2.3 Kegiatan Industri Perbankan

Industri perbankan memiliki karakteristik khusus yang membedakan dengan sektor industri yang lain. Kegiatan industri perbankan menurut Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Perbankan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Perbankan meliputi:

1. Menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan, berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan/atau bentuk lain yang dipersamakan,
2. Memberikan kredit atau pembiayaan,
3. Menerbitkan surat pengakuan hutang,

4. Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabah,
5. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah,
6. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi, maupun dengan wesel unjuk, cek, atau sarana lainnya,
7. Menerima pembayaran gaji dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga,
8. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga,
9. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan kontrak,
10. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek,
11. Membeli sebagian atau seluruh agunan, baik melalui pelelangan maupun di luar pelelangan,
12. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit, dan kegiatan wali amanat,
13. Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh bank Indonesia,
14. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan,

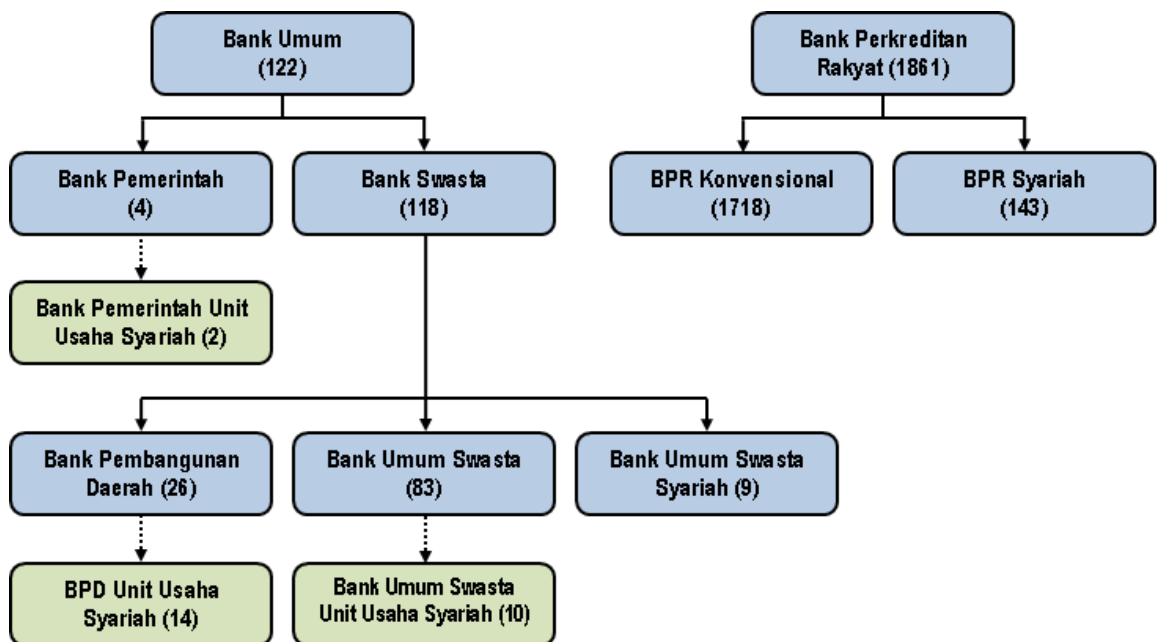
15. Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai dengan ketentuan dalam peraturan dana pensiun yang berlaku, dan
16. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang–undang dan peraturan perundang–undangan yang berlaku.

2.4 Struktur Perbankan Indonesia

Struktur perbankan di Indonesia terdiri atas Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Terdapat perbedaan utama dari Bank Umum dan BPR yang disebutkan dalam situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id), yaitu dalam hal kegiatan operasionalnya, BPR tidak dapat menciptakan uang giral serta memiliki jangkauan dan kegiatan operasional yang terbatas. Dalam kegiatan usaha, bank umum menganut *dual banking system*, yang mana bank umum dapat melaksanakan kegiatan usaha bank konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah, sedangkan BPR dibatasi hanya dapat melaksanakan kegiatan usaha bank konvensional atau berdasarkan prinsip syariah.

Struktur perbankan di Indonesia dapat ditunjukkan seperti pada gambar 2.1 berikut ini:

Gambar 2.1
Struktur Perbankan di Indonesia



Sumber: www.bi.go.id, 2010

2.5 Klasifikasi Bank

Bank dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk. Bank-bank di Indonesia dibagi menurut segi fungsi atau status operasi, berdasarkan kepemilikan, berdasarkan penyediaan dana, berdasarkan cara penyediaan dana, dan berdasarkan cara penentuan harga:

2.5.1 Klasifikasi Bank Berdasarkan Fungsi atau Status Operasi

Berdasarkan fungsi atau status operasi, bank dikelompokkan menjadi dua. Bank menurut fungsi/status operasi antara lain: bank sentral, bank umum atau bank komersial, dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

2.5.1.1 Bank Sentral (*Central Bank*)

Bank sentral adalah bank yang didirikan berdasarkan Undang–Undang Nomor 13 Tahun 1968 yang memiliki tugas untuk mengatur peredaran uang, pengerahan dana–dana, perbankan, perkreditan, menjaga stabilitas mata uang, mengajukan pencetakan atau penambahan mata uang rupiah, dan lain–lain. Menurut kamus dalam situs resmi Bank Indonesia, bank sentral adalah bank dengan tugas pokok membantu pemerintah dalam mengatur, menjaga, dan memelihara kestabilan nilai rupiah, memelihara cadangan devisa, mengawasi aktivitas perbankan, memelihara rekening perbankan guna meningkatkan taraf hidup rakyat. Bank sentral Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang–Undang Nomor 10 tahun 1998 adalah Bank Indonesia.

2.5.1.2 Bank Umum atau Bank Komersial

Menurut Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang–Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.5.1.3 Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Menurut kamus Bank Indonesia, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) atau *rural bank* adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang berlaku, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Berikut ini merupakan hal-hal yang membedakan antara Bank Umum dengan Bank Perkreditan Rakyat:

1. Jenis kegiatan atau usaha,
2. Permodalan,
3. Alokasi kredit,
4. Badan hukum,
5. Kepemilikan, dan
6. *Double Principle*.

2.5.2 Klasifikasi Bank Berdasarkan Kepemilikan

2.5.2.1 Bank Persero (BUMN)

Bank Persero (BUMN) adalah bank yang seluruh sahamnya dimiliki oleh negara. Menurut www.wikipedia.com, bank persero adalah bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia.

2.5.2.2 Bank Pemerintah Daerah

Bank Pemerintah Daerah adalah bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah Provinsi, secara umum dikenal dengan

istilah Bank Pembangunan Daerah (BPD), yang didirikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1962. Setiap Pemerintah Daerah memiliki BPD.

2.5.2.3 Bank Swasta Nasional

Bank swasta nasional adalah bank yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diperuntukkan kepada swasta. Sejak Pemerintah mengeluarkan paket kebijakan deregulasi pada 27 Oktober 1988 (Pakto 1988), jumlah bank di Indonesia semakin bertambah. Pakto 1988 dapat dikatakan sebagai aturan paling liberal sepanjang sejarah Republik Indonesia di bidang perbankan. Misalnya, hanya dengan modal sebesar Rp. 10 Milyar, seorang pengusaha sudah dapat membuka bank baru, walaupun akhirnya banyak juga bank yang dilikuidasi oleh pemerintah. Bentuk hukum bank swasta nasional adalah perseroan terbatas (PT).

2.5.3.4 Bank Swasta Asing

Bank swasta asing adalah bank-bank umum swasta yang merupakan perwakilan atau kantor cabang dari bank-bank induk di negara asal. Awalnya, bank-bank swasta asing hanya diperbolehkan beroperasi di DKI Jakarta saja. Namun setelah adanya Pakto 1988, bank-bank swasta asing diperbolehkan untuk membuka kantor cabang pembantu di delapan kota, yaitu: Jakarta, Surabaya, Semarang, Bandung, Denpasar, Ujung Pandang (Makasar), Medan, dan Batam.

2.5.3.5 Bank Umum Campuran (*Joint Venture Bank*)

Menurut kamus dalam situs resmi Bank Indonesia, bank campuran adalah bank umum yang didirikan oleh satu bank umum atau lebih, berkedudukan di Indonesia, dan didirikan oleh Warga Negara Indonesia dan/atau badan hukum Indonesia yang dimiliki sepenuhnya oleh Warga Negara Indonesia dengan satu bank atau lebih, yang berkedudukan di luar negeri.

2.5.4 Klasifikasi Bank Berdasarkan Segi Penyediaan Dana

2.5.4.1 Bank Devisa (*Foreign Exchange Bank*)

Menurut kamus dalam situs resmi Bank Indonesia, bank devisa adalah bank umum yang dapat melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dalam transaksi valuta asing, bank devisa dapat menghimpun dan menyalurkan dana ataupun pemberian jasa-jasa keuangan. Bank devisa dapat melayani transaksi-transaksi internasional secara langsung.

2.5.4.2 Bank Non-Devisa

Bank non-devisa adalah bank umum yang hanya dapat melayani transaksi-transaksi dalam negeri (domestik). Bank non devisa dapat menjadi bank devisa setelah memenuhi ketentuan-ketentuan, seperti: volume usaha minimal, tingkat kesehatan, kemampuan dalam memobilisasi dana, serta memiliki tenaga kerja yang berpengalaman dalam valuta asing.

2.5.5 Klasifikasi Bank Berdasarkan Penentuan Harga

Jenis bank jika diklasifikasikan berdasarkan cara penentuan harga dibagi menjadi dua kelompok, yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang berdasarkan prinsip syariah. Seperti yang telah diketahui bahwa Bank konvensional menerapkan bunga dalam transaksinya, sedangkan bank syariah melarang transaksi yang mengandung unsur riba dalam penentuan harganya.

2.5.5.1 Bank yang Berdasarkan Prinsip Konvensional

Bank yang berdasarkan prinsip konvensional adalah bank yang dalam menentukan harganya menetapkan suatu tingkat bunga tertentu, baik untuk dana yang dikumpulkan maupun disalurkan berdasarkan prinsip konvensional. Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia berorientasi pada prinsip konvensional. Perolehan keuntungan dan penentuan harga bagi para nasabah bank konvensional menggunakan metode sebagai berikut:

1. Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan, maupun deposito. Harga untuk produk pinjaman (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu yang dikenal dengan istilah *spread based*. Apabila suku bunga simpanan lebih tinggi dari suku bunga pinjaman maka disebut dengan *negative spread*,
2. Untuk jasa bank lainnya, pihak perbankan dapat menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau persentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

2.5.5.2 Bank yang Berdasarkan Prinsip Syariah

Bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah bank yang penentuan harganya tidak menetapkan suatu tingkat bunga tertentu, tetapi didasarkan pada prinsip-prinsip syariah. Di Indonesia, bank dengan prinsip syariah sedang berkembang beberapa tahun ini, dimulai dengan Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama di Indonesia. Bank Muamalat didirikan pada tahun 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia. Namun di luar negeri, terutama di negara timur tengah, bank dengan berdasarkan prinsip syariah sudah berkembang pesat sejak lama, yaitu sekitar tahun 1963–an.

Menurut kamus dalam situs resmi Bank Indonesia, bank syariah adalah bank yang menggunakan sistem dan operasi perbankan berdasarkan prinsip syariah islam dengan mengikuti tata cara berusaha dan perjanjian berusaha yang dituntun oleh Al Qur'an dan Al Hadist, dan mengikuti tata cara berusaha dan perjanjian berusaha yang diperbolehkan oleh Al Qur'an dan Al Hadist. Penentuan harga produk untuk bank dengan berdasarkan prinsip syariah berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional.

Bank berdasarkan prinsip syariah menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam dengan pihak lain yang ingin menyimpan dana atau melakukan pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya. Sumber penentuan harga atau pelaksanaan kegiatan bank syariah dasar hukumnya adalah Al Qur'an dan sunnah Rasul. Bank syariah mengharamkan penetapan harga produknya dengan bunga tertentu dan menganggap bunga adalah riba.

Penentuan harga atau keuntungan pada bank yang berdasarkan prinsip syariah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (www.eocommunity.com):

1. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*),
2. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*)
3. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*)
4. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*),
5. Pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*),
6. Penentuan biaya-biaya jasa bank lainnya bagi bank syariah juga dilakukan sesuai syariat Islam.

2.6 Laporan Keuangan dan Pelaporan Keuangan

2.6.1 Laporan Keuangan (*Financial Statement*)

Laporan keuangan merupakan penyajian yang terstruktur mengenai posisi dan kinerja keuangan entitas, bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi, serta menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada entitas tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). *Financial Accounting Standard Board* dalam *Statement of Financial Accounting Concept* Nomor 1 menyatakan bahwa:

“Financial statements are a central feature of financial reporting. They are a principal means of communicating accounting information to those outside an enterprise. Although financial statements may also contain information from sources other than accounting record, accounting systems are generally

organized on the basis of the elements of financial statements (assets, liabilities, revenues, expenses, etc) and provide the bulk of the information for financial statements.”

Dalam pernyataan tersebut dijelaskan bahwa laporan keuangan merupakan fitur utama dari pelaporan keuangan yang mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak eksternal perusahaan. Sistem akuntansi diorganisir atas dasar unsur-unsur laporan keuangan dan memberikan sebagian besar informasi untuk laporan keuangan. Pernyataan tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara laporan keuangan dan pelaporan keuangan. Suwardjono (2008) menyatakan bahwa informasi tertentu yang bermanfaat mungkin akan lebih baik atau efektif apabila disajikan melalui laporan keuangan, sementara informasi yang lain akan lebih efektif jika disajikan melalui media selain laporan keuangan.

2.6.2 Pelaporan Keuangan (*Financial Reporting*)

Financial Accounting Standard Board atau FASB (1978) menyatakan bahwa pelaporan keuangan (*financial reporting*) tidak hanya meliputi laporan keuangan saja, namun juga informasi yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung. Pelaporan keuangan juga mencakup informasi tentang sumber daya perusahaan, kewajiban, pendapatan, dan lain-lain. Manajemen dapat menyampaikan informasi yang sesuai dengan peraturan atau kebiasaan yang dianggap berguna untuk pihak eksternal, atau dapat juga mengungkapkan secara sukarela. Informasi yang dikomunikasikan selain dengan menggunakan laporan

keuangan dapat berupa berbagai bentuk, seperti laporan tahunan perusahaan (*annual report*) dan prospektus.

Chariri dan Ghozali (2007) menyatakan bahwa pelaporan keuangan meliputi laporan keuangan, informasi pelengkap, dan media pelaporan lainnya, sedangkan laporan keuangan hanya mencakup neraca, laporan laba/rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan. Hal itu berarti pelaporan keuangan memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan laporan keuangan.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Suwardjono (2008) yang menyatakan bahwa pelaporan keuangan mencakup penyediaan informasi yang ingin disampaikan oleh manajemen dengan tidak melalui laporan keuangan, baik dikarenakan informasi tersebut diwajibkan untuk diungkapkan oleh undang-undang, peraturan pemerintah, dan kebiasaan, ataupun karena manajemen menganggap bahwa informasi tersebut bermanfaat bagi pihak luar dan ingin diungkapkan secara sukarela. Pelaporan keuangan meliputi penyampaian informasi yang wajib secara luas (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*).

2.7 Tujuan Pelaporan Keuangan

Tujuan pelaporan keuangan antara lain (*Statement of Financial Accounting Concept* Nomor 1 dalam Chariri dan Ghozali, 2007):

1. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya untuk mengambil keputusan investasi dan kredit,

2. Memberikan informasi untuk membantu investor, kreditor, dan pemakai lainnya untuk menilai jumlah, pengakuan, dan ketidakpastian tentang penerimaan kas bersih perusahaan,
3. Memberikan informasi tentang sumber–sumber ekonomi perusahaan serta klaim terhadap sumber–sumber ekonomi tersebut,
4. Menyediakan informasi tentang hasil usaha perusahaan selama satu periode,
5. Menyediakan informasi tentang cara perusahaan memperoleh dan membelanjakan kas, pinjaman dan pembayaran kembali pinjaman, dan transaksi modal, serta faktor lain yang memengaruhi likuiditas dan solvabilitas perusahaan,
6. Menyediakan informasi tentang cara manajemen mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik (pemegang saham) atas pemakaian sumberdaya ekonomi yang dipercayakan, dan
7. Menyediakan informasi yang bermanfaat bagi direktur dan manajer sesuai kepentingan pemilik.

2.8 Laporan Keuangan Perbankan

Laporan keuangan bank disusun berdasarkan Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) dan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) agar dapat memenuhi kepentingan berbagai pihak. Elemen laporan keuangan bank yang terdapat dalam SKAPI terdiri dari (Ikatan Akuntansi Indonesia, 1992):

1. Neraca,
2. Laporan Komitmen dan Kontijensi,

3. Perhitungan Laba/Rugi,
4. Laporan Perubahan Posisi Keuangan, dan
5. Catatan atas Laporan Keuangan.

Menurut Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia atau PAPI (2008) laporan keuangan bank untuk tujuan umum terdiri dari:

1. Neraca,
2. Laporan Laba/Rugi,
3. Laporan Arus Kas,
4. Laporan Perubahan Ekuitas, dan
5. Catatan atas Laporan Keuangan.

Komponen laporan keuangan bank konvensional berbeda dengan komponen pada bank syariah. Tim Penyusunan Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (2003) melalui Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia atau PAPSI 2003 menjelaskan bahwa laporan keuangan perbankan syariah yang lengkap terdiri dari komponen–komponen berikut: neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan perubahan dana investasi terikat, laporan sumber dan penggunaan dana zakat, infak dan shadaqah, laporan sumber dan penggunaan dana *qardhul hasan*, serta catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa komponen laporan keuangan perbankan syariah lebih luas dan kompleks jika dibandingkan dengan komponen laporan keuangan perbankan konvensional. Perbankan

diwajibkan melakukan pelaporan kepada bank sentral (Bank Indonesia) dan pengguna lainnya, menyangkut laporan posisi keuangan, laporan kinerja, laporan perubahan posisi keuangan (laporan perubahan kas dan setara kas serta perubahan ekuitas), dan catatan atas laporan keuangan.

2.9 Tujuan Laporan Keuangan Perbankan

Tujuan laporan keuangan perbankan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka. Meskipun secara umum tujuan laporan keuangan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah adalah sama, namun ada beberapa tujuan perbankan syariah yang didasarkan pada prinsip syariah.

Tujuan laporan keuangan perbankan syariah adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Di samping itu, tujuan lain laporan keuangan perbankan syariah menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah (2007) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam semua transaksi dan kegiatan usaha;

2. Menyediakan informasi yang terkait dengan kepatuhan entitas syariah terhadap prinsip syariah, serta informasi aset, kewajiban, pendapatan dan beban yang tidak sesuai dengan prinsip syariah, bila ada, dan bagaimana perolehan dan penggunaannya;
3. Menyediakan informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab entitas syariah terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak; dan
4. Menyediakan informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh penanam modal dan pemilik dana *syirkah* temporer; dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban (*obligation*) fungsi sosial entitas syariah, termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah, dan wakaf.

Sedangkan tujuan laporan keuangan perbankan syariah yang dinyatakan oleh Tim Penyusun PAPSI berdasarkan Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah atau PAPSI (2003) adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang rasional, seperti:
 - a. *Shahibul maal*/pemilik dana,
 - b. Pihak-pihak yang memanfaatkan dan menerima penyaluran dana,
 - c. Pembayar zakat, infak dan *shadaqah*,
 - d. Pemegang saham,
 - e. Otoritas pengawasan,

- f. Bank Indonesia,
 - g. Pemerintah,
 - h. Lembaga penjamin simpanan, dan
 - i. Masyarakat.
2. Menyediakan Informasi bermanfaat yang disajikan dalam laporan keuangan, antara lain:
- a. Pengambilan keputusan investasi dan pembiayaan,
 - b. Menilai prospek arus kas baik penerimaan maupun pengeluaran kas di masa datang,
 - c. Sumberdaya ekonomis bank (*economic resources*), kewajiban bank untuk mengalihkan sumberdaya tersebut kepada entitas lain atau pemilik saham, serta kemungkinan terjadinya transaksi dan peristiwa yang dapat memengaruhi perubahan sumberdaya tersebut,
 - d. Kepatuhan bank terhadap prinsip syariah, termasuk pendapatan dan pengeluaran yang tidak sesuai dengan prinsip syariah dan bagaimana pendapatan tersebut diperoleh serta penggunaannya,
 - e. Evaluasi pemenuhan tanggung jawab bank terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak, dan informasi mengenai tingkat keuntungan investasi terikat, dan
 - f. Pemenuhan fungsi sosial bank, termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat.
3. Laporan keuangan juga merupakan sarana pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka.

2.10 Pengungkapan (*Disclosure*)

Disclosure mengandung arti bahwa laporan keuangan harus dapat memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha (Chariri dan Ghozali, 2007). Menurut Hendriksen (2001) dalam Sudarmadji dan Sularto (2007) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengungkapan, antara lain: kepada siapa informasi diungkapkan?, apakah tujuan pengungkapan informasi tersebut?, dan berapa banyak informasi yang harus diungkapkan?

Terdapat tiga konsep dalam pengungkapan, antara lain (Chariri dan Ghozali, 2007):

1. Pengungkapan yang cukup (*adequate*), merupakan pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan,
2. Pengungkapan wajar (*fair*), dilakukan agar dapat memberikan perlakuan sama yang bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan,
3. Pengungkapan lengkap (*full*), mensyaratkan perlunya penyajian semua informasi yang relevan.

Kiswara (1999) mengklasifikasikan pengungkapan menjadi jenis-jenis sebagai berikut:

1. Laporan keuangan, mengandung informasi paling relevan mengenai suatu perusahaan, yang dinyatakan secara kuantitatif,
2. Catatan atas laporan keuangan, digunakan dalam rangka menyajikan informasi yang tidak dapat diungkapkan dalam elemen laporan keuangan,

3. Pernyataan–pernyataan tambahan, sebagai sarana untuk menambah nilai pemahaman terhadap laporan keuangan, dan
4. Pernyataan jaminan dari auditor, merupakan bentuk pengungkapan yang menawarkan tingkat dapat dipercayanya laporan keuangan kepada para pengguna.

2.10.1 Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan secara minimal terhadap informasi yang memang harus diungkapkan perusahaan, yang memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang dimilikinya (Prasetya, 2011). Pengungkapan wajib diatur tersendiri dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM–LK) Nomor KEP–134/BL/2006.

Peraturan tersebut secara ringkas menyatakan bahwa tiap emiten atau perusahaan publik yang pendaftarannya efektif, wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan paling lambat 4 bulan setelah tahun buku terakhir, sebanyak 4 eksemplar dan minimal 1 eksemplar dalam bentuk asli. Menurut Suwardjono (2008), statemen keuangan, catatan atas statemen keuangan, dan informasi pelengkap dalam rerangka konseptual FASB dapat dipandang sebagai pengungkapan wajib, sedangkan sarana pelaporan keuangan lain dan informasi lainnya dipandang sebagai pengungkapan sukarela.

2.10.2 Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang melebihi dari yang diwajibkan, memberikan informasi akuntansi dan informasi lain yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan tahunan (Meek *et al.*, 1995 dalam Mujiyono, 2004). Di Inggris, Firth (1979) dalam Hadi (2001) menjelaskan tentang hubungan antara karakteristik perusahaan dengan *voluntary disclosure*, hasilnya menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela hanya sedikit digunakan dibandingkan dengan pengungkapan wajib. Namun karena investor di seluruh dunia menuntut informasi yang lebih detail dan tepat waktu, tingkat pengungkapan sukarelaupun semakin meningkat, baik di Negara–negara dengan pasar yang sudah maju maupun pasar yang sedang berkembang (Choi dan Meek, 2005).

2.11 *Internet Financial Reporting (IFR)*

Internet financial reporting adalah suatu cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencantumkan laporan keuangannya melalui internet (*website* perusahaan). *IFR* dikenal sebagai pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) bukan karena isi pengungkapannya, namun karena alat yang digunakan (Kusumawardani, 2011). Menurut Venter (2002), terdapat tiga cara penyajian laporan keuangan melalui *website*, yaitu:

1. Membuat duplikat laporan keuangan yang sudah dicetak ke dalam format *electronic paper*,
2. Mengkonversi laporan keuangan ke dalam format HTML,

3. Meningkatkan pencantuman laporan keuangan melalui *website* sehingga lebih mudah diakses oleh pihak yang berkepentingan daripada laporan keuangan berformat cetak.

Fitriana (2009) mengungkapkan bahwa *Internet Financial Reporting* memiliki beberapa keuntungan, antara lain:

1. Menawarkan solusi biaya rendah (bagi kedua belah pihak),
2. Sebagai media komunikasi massa untuk laporan keuangan perusahaan,
3. Menawarkan informasi keuangan dalam berbagai format yang mudah untuk *download*, dan
4. Memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan perusahaan.

Pelaporan keuangan melalui internet dapat berformat sebagai berikut (Fitriana, 2009):

1. *Portable Document Format (PDF)*,
PDF merupakan file yang dikembangkan oleh *adobe corporation*, yang berguna untuk membuat dokumen yang dibutuhkan untuk mewakili dokumen yang asli.
2. *Hypertext Markup Language (HTML)*,
HTML merupakan format standar dalam menyajikan informasi melalui internet.

3. *Graphics Interchange Format (GIF),*

GIF adalah file berbentuk grafik, dengan meringkas mengenai gambaran informasi tanpa mengurangi informasi tersebut.

4. *Joint Photographic Expert Group (JPEG),*

JPEG merupakan format grafik untuk meringkas foto agar dapat digunakan dalam *website*.

5. *Microsoft Excel Spreadsheet,*

Ms. Excel merupakan sebuah aplikasi komputer yang berupa *spreadsheet* dengan menyimpan dan memperlihatkan data dalam bentuk kolom dan lajur.

6. *Microsoft Word,*

Ms. Word merupakan aplikasi komputer yang digunakan sebagai pengolah kata dan dapat digunakan sebagai media untuk pelaporan keuangan melalui *website* perusahaan.

7. *Zip Files,*

Winzip adalah program dari windows yang mengizinkan para pengguna untuk menyimpan dan meringkas dokumen informasi.

8. *Macromedia Flash Software,*

Macromedia Flash Software adalah standar untuk mengirimkan informasi dengan cepat.

9. *Real Networks Real Player Software,*

Real Networks Real Player Software merupakan format pelaporan dengan menggunakan efek video,

10. *Macromedia Shockwave Software,*

Shockwave merupakan bagian dari *multimedia player*.

2.12 Kantor Akuntan Publik

Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 43/KMK/017/1997 tentang Jasa Kantor Akuntan Publik Pasal 1 Butir b, mendefinisikan Kantor Akuntan Publik sebagai lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam menjalankan pekerjaannya. Terdapat 4 ukuran kategori akuntan publik, yaitu (Arens & Loebbecke, 1994):

1. Kantor Akuntan Publik Internasional,
2. Kantor Akuntan Publik Nasional,
3. Kantor Akuntan Publik Lokal dan Regional, dan
4. Kantor Akuntan Publik Lokal Kecil.

The big four merupakan julukan bagi Kantor Akuntan Publik Internasional yang menjadi kelompok 4 terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. Sebelum menjadi *the big four*, pada tahun 1979–1989 kantor–kantor akuntan publik tersebut dinamakan *The Big Eight* (8 Besar) dengan anggota sebagai berikut:

1. Arthur Andersen,
2. Arthur Young & Co,
3. Coopers & Lybrand,
4. Ernst & Whinney,





5. Deloitte Hanskins & Sells,
6. Peat Marwick Mitchell,
7. Price Waterhouse, dan
8. Touche Ross.

Kelompok 8 besar (*The Big Eight*) kemudian berubah menjadi *The Big Six* atau 6 besar (1989–1998) setelah Ernst & Whinney bergabung dengan Arthur Young membentuk Ernst & Young di bulan Juni 1989 dan Deloitte, Hanskins & Sells bergabung dengan Touche Ross membentuk Deloitte & Touche di bulan Agustus. Pada bulan Juni 1998, Pricewaterhouse bergabung dengan Coopers & Lybrand membentuk Pricewaterhouse Coopers, sehingga *The Big Six* berubah menjadi *The Big Five* atau 5 besar (1998–2002).

Pada tahun 2001 terjadi skandal Enron, yang mana ketika itu kantor akuntan publik internasional “Arthur Andersen” didakwa melawan hukum karena menghancurkan dokumen–dokumen yang mendukung pengauditan Enron dan menutup–nutupi kerugian jutaan dolar. Hasil keputusan hukum menyebabkan kebangkrutan global dari bisnis Arthur Andersen yang mengakibatkan kantor–kantor kolega di bawah bendera Arthur Andersen dijual dan menjadi anggota kantor akuntan publik internasional lainnya. Bangkrutnya Arthur Andersen meninggalkan hanya empat kantor akuntan publik internasional di dunia.

Informasi mengenai KAP *The Big Four* disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Kantor Akuntan Publik *The Big Four*

Firma	Pendapatan	Karyawan	Tahun fiskal	Kantor pusat
Deloitte Touche Tohmatsu	\$28,8 miliar	182.000	2011	 Amerika Serikat
PricewaterhouseCoopers	\$26,6 miliar	161.000	2010	 Britania Raya
Ernst & Young	\$21,3 miliar	144.000	2010	 Britania Raya
KPMG	\$20,6 miliar	138.000	2010	 Belanda

Sumber: <http://id.wikipedia.org>, 2011

Kantor Akuntan Publik Indonesia yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik *The Big Four* adalah sebagai berikut (www.id.wikipedia.org):

1. KAP Osman Bing Satrio – berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu,
2. KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan – berafiliasi dengan Pricewaterhouse Cooper.
3. KAP Purwantono, Suherman & Surja – berafiliasi dengan Ernst & Young, dan
4. KAP Sidharta dan Widjaja – berafiliasi dengan Klynveld, Peat, Marwick, & Goerdeler (KPMG).

2.13 Opini Auditor

Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Perbankan menjelaskan bahwa laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan

ekuitas, arus kas, beserta pengungkapannya dalam catatan atas laporan keuangan sesuai dengan PSAK. Untuk kepentingan pihak internal dan eksternal perusahaan, laporan keuangan perusahaan harus diaudit oleh Auditor. Audit meliputi penilaian prinsip akuntansi, estimasi yang dibuat manajemen, dan penilaian terhadap penyajian laporan keuangan. Paragraf ketiga dalam laporan audit baku adalah paragraf yang menyatakan pendapat auditor mengenai laporan keuangan perusahaan, auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan berdasarkan kesesuaian dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2002).

Auditor berfungsi melindungi pihak yang berkepentingan dengan menyediakan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan, baik bagi pihak luar perusahaan maupun bagi manajemen dalam mendukung pertanggungjawaban kepada pemilik dan memberikan kepastian bahwa laporan keuangan tidak mengandung informasi yang menyesatkan pemakainya (Baridwan, 1999 dalam Noverio, 2011).

Terdapat empat tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor (Mulyadi, 2002):

1. Laporan dengan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion report*), dilakukan jika memenuhi kondisi-kondisi berikut ini:
 - a. Prinsip Akuntansi Berterima Umum digunakan untuk menyusun laporan keuangan,
 - b. Perubahan Prinsip Akuntansi Berterima Umum dari periode ke periode telah cukup dijelaskan, dan

- c. Informasi dalam catatan–catatan yang mendukung telah digambarkan dan dijelaskan dengan cukup dalam laporan keuangan, sesuai dengan Prinsip Akuntansi Beterima Umum.
2. Laporan dengan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*), dilakukan jika terdapat hal–hal yang memerlukan bahasa penjelasan, namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien;
3. Laporan dengan pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*), dilakukan jika auditor menjumpai kondisi–kondisi berikut ini:
 - a. Lingkup audit yang dibatasi oleh klien,
 - b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau memperoleh informasi penting karena kondisi–kondisi di luar kekuasaan klien dan auditor,
 - c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, dan
 - d. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.
4. Laporan dengan pendapat tidak wajar (*adverse opinion report*), dilakukan jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien,

5. Laporan yang di dalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*), dilakukan jika terdapat kondisi–kondisi berikut ini:
 - a. Pembatasan luar biasa terhadap lingkup audit, dan
 - b. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2.14 Penelitian Terdahulu

Internet Financial Reporting merupakan komponen dari praktik pengungkapan sukarela perusahaan yang diperkirakan akan semakin tumbuh dan berkembang. Laporan keuangan masa depan akan berpindah seluruhnya dari laporan berbasis cetak menjadi berbasis internet (Lymer *et al.*, 1999). Menurut Kusumawardani (2011) penelitian tentang *IFR* lebih banyak berfokus pada negara–negara maju, seperti: Inggris, Amerika, Jerman, Australia, dan Cina. Namun masih sedikit penelitian mengenai *IFR* yang dilakukan di Indonesia.

Joshi dan Al–Bastaki (1999) melakukan penelitian terhadap faktor–faktor yang memengaruhi pelaporan keuangan melalui internet pada bank–bank di Bahrain. Penelitian ini mencoba untuk memberikan informasi deskriptif dan empiris yang berguna, terkait bagaimana bank–bank yang ada di Bahrain secara sukarela mengungkapkan informasi keuangan mereka melalui internet. Penelitian ini juga meneliti hubungan antara luas pengungkapan keuangan dan faktor–faktor yang memengaruhinya.

Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perbankan, jenis perbankan, dan profitabilitas. Saat pengumpulan sampel, 49 bank dikumpulkan dari Badan Moneter Bahrain (BMA) dan dihubungi melalui telepon. Setelah

dihubungi, ternyata hanya 35 bank yang sepakat untuk memberikan data keuangan, terdiri dari 6 bank komersial, 8 bank *offshore*, dan 21 bank investasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 63% dari 35 bank yang ada telah memiliki *website*, 82% dari total bank mengungkapkan informasi keuangan melalui internet secara rinci, serta hanya variabel ukuran perbankan yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pelaporan keuangan melalui internet, sedangkan variabel lainnya, yaitu jenis perbankan dan profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan.

Laswad *et al.* (2001) melakukan penelitian mengenai pengungkapan keuangan sektor publik melalui internet pada Pemerintah Daerah di Selandia Baru. Laswad *et al.* (2001) menggunakan lima variabel yang terkait dengan pengungkapan sukarela melalui internet, yaitu ukuran pemerintah daerah, jenis otoritas pemerintah daerah, profitabilitas (*surplus*), *leverage*, dan kekuatan politik. Jenis otoritas pemerintah terbagi menjadi pemerintah teritorial dan pemerintah pusat. Pemerintah teritorial dikelompokkan menjadi pemerintah kabupaten dan kota.

Di Selandia Baru, terdapat 86 pemerintah daerah, yang terdiri dari 12 pemerintah pusat dan 74 pemerintah teritorial. Pemerintah teritorial terdiri dari 15 pemerintah kota dan 59 pemerintah kabupaten. Alamat *website* pemerintah daerah diidentifikasi melalui tiga buah situs web, yaitu <http://www.lgnz.co.nz>, <http://www.localgovt.nz>, dan <http://www.oultwood.com>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ukuran dan jenis otoritas pemerintah daerah yang berpengaruh signifikan dalam analisis *multivariate*, sedangkan untuk variabel

leverage, profitabilitas, dan kekuatan politik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan keuangan melalui internet.

Debreceeny *et al.* (2002) menggunakan variabel–variabel karakteristik perusahaan dan karakteristik lingkungan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap tingkat pelaporan keuangan melalui internet. Karakteristik perusahaan meliputi ukuran perusahaan, status *listing* luar negeri (*foreign listing*), status *listing* di bursa saham Amerika Serikat (AS), teknologi, pertumbuhan perusahaan, risiko pasar, dan *leverage*. Sedangkan karakteristik lingkungan yang digunakan adalah penetrasi internet dan lingkungan pengungkapan.

Tingkat teknologi perusahaan diwakili oleh variabel yang memberikan nilai 0 untuk perusahaan dengan teknologi rendah, nilai 1 untuk perusahaan dengan teknologi menengah, dan nilai 2 untuk perusahaan dengan teknologi tinggi. Lingkungan pengungkapan dibagi menjadi 6 (enam). Negara “*emerging*” (Malaysia, Meksiko, Brazil, Chili) diberikan nilai 1, Negara Latin (Italia dan Spanyol) diberikan nilai 2, Negara Perancis, Jerman, Jepang, Belanda, dan Korsel diberikan nilai 3, Negara kolonial Asia (Hongkong, Singapura, dan Afrika Selatan) diberikan nilai 4, negara “*nordic*” (Swedia, Denmark, dan Norwegia) diberikan nilai 5, serta yang terakhir untuk Negara “*Anglo–American*” (Australia, Kanada, Selandia Baru, USA, dan UK) mendapatkan nilai 6.

Debreceeny *et al.* (2002) menyelidiki 660 perusahaan di 22 Negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat dan isi dari *IFR* berhubungan dengan karakteristik perusahaan maupun karakteristik lingkungan. Ukuran perusahaan, status *listing* di bursa saham AS, dan teknologi merupakan faktor yang penting

dalam menentukan *IFR*, sedangkan status *listing* luar negeri (*foreign listing*) berhubungan secara negatif dengan *IFR*.

Sejjaaka (2003) meneliti mengenai pengungkapan wajib untuk institusi keuangan yang ada di Uganda dengan memasukkan perbankan dan perusahaan asuransi sebagai objek penelitian. Di Uganda, terdapat 26 Perbankan dan 17 Perusahaan Asuransi. Sejjaaka (2003) menghubungi semua institusi keuangan untuk memperoleh laporan tahunan yang berakhir pada Desember 2001 dan direspon oleh 35 institusi keuangan yang terdiri dari 21 perbankan dan 14 perusahaan asuransi.

Penelitian ini menggunakan jenis auditor (*Big 4/Non Big 4*), status multinasional (MNC) suatu perusahaan, ukuran perusahaan, umur operasi perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas sebagai variabel independen. Perusahaan multinasional cenderung memiliki sistem pelaporan keuangan yang canggih, yang memfasilitasi pengungkapan dengan lebih luas dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan wajib perusahaan yang diukur dengan indeks menurut Standar Akuntansi Internasional yang sejalan dengan penelitian Owusu–Ansah (1998).

Indeks pengungkapan dicapai untuk mengukur pengungkapan keuangan dan nonkeuangan yang berlaku untuk perusahaan dengan kategori yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara skor pengungkapan wajib dengan jenis auditor, status MNC, ukuran perusahaan, dan umur operasi perusahaan. Namun variabel *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap skor pengungkapan wajib.

Oyelere *et al.* (2003) meneliti faktor–faktor yang memengaruhi pelaporan keuangan melalui internet pada perusahaan–perusahaan di Selandia Baru. Variabel–variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, internasionalisasi, penyebaran kepemilikan, jenis industri, dan *leverage*.

Pengumpulan data untuk variabel yang relevan dalam penelitian ini dikumpulkan dari beberapa *website* perusahaan, bursa efek, dan beberapa edisi dari majalah bisnis “*The New Zealand*”. Oyelere *et al.* (2003) menggunakan 229 perusahaan sebagai sampel yang dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu perusahaan yang menyediakan laporan keuangan di internet (*IFRC*) dan perusahaan yang tidak menyediakan laporan keuangan di internet (*N–IFRC*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, ukuran perusahaan, jenis industri, dan penyebaran kepemilikan merupakan penentu dan memotivasi penggunaan *IFR*. Namun, variabel *leverage*, profitabilitas, dan internasionalisasi tidak dapat menjelaskan pilihan untuk menggunakan internet sebagai media dalam melakukan praktik pelaporan keuangan perusahaan.

Marston dan Polei (2004) menguji penggunaan internet yang digunakan untuk pengungkapan informasi keuangan pada perusahaan Jerman pada tahun 2000 dan 2003. Penelitian ini menjelaskan perbedaan dalam praktik pelaporan keuangan pada perusahaan Jerman antara Juli 2000 (21 Juli–26 Juli 2000) dan Juni 2003 (25 Mei–3 Juni 2003). Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi variabel yang memengaruhi pengungkapan secara *online*, seperti: ukuran

perusahaan, profitabilitas, struktur kepemilikan saham, risiko sistematis, dan status *listing* asing perusahaan.

Marston dan Polei (2004) memandang pengungkapan dari dua dimensi, yaitu jumlah informasi dan penyajian informasi. Sampel ditentukan berdasarkan jumlah perusahaan publik Jerman yang terdaftar di Bursa Saham Frankfurt. Pada tahun 2000, jumlah sampel yang dikumpulkan adalah sebanyak 50 perusahaan. Namun karena adanya merger dan *delisting*, 6 perusahaan dikeluarkan dari sampel sehingga jumlah sampel pada tahun 2003 hanya sebesar 44 perusahaan.

Item pengungkapan yang digunakan pada tahun 2000 adalah sebanyak 53 item kemudian pada tahun 2003 ditambahkan sebanyak 18 item dengan memberikan skor 1 untuk item yang diungkapkan. Elemen pengungkapan dibagi menjadi 4 bidang, yaitu: informasi yang terkait dengan investor, ketepatan, pengungkapan sosial dan lingkungan, dan rincian kontak, Fitur teknologi, serta manfaat dan kegunaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan yang pesat dalam penggunaan internet sebagai alat komunikasi perusahaan. Skor rata-rata tingkat pengungkapan melalui *website* meningkat dari tahun 2000 sebesar 55% menjadi 68% pada tahun 2003. Berdasarkan analisis yang dilakukan, hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah informasi yang diungkapkan. Status *listing* asing hanya berpengaruh secara signifikan pada tahun 2003, dan *free float* dalam struktur kepemilikan saham hanya berpengaruh secara signifikan untuk tahun 2000.

Payamta (2006) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kualitas auditor, independensi auditor, dan opini auditor terhadap kualitas laporan keuangan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1998–2002. Dari populasi sebesar 160 perusahaan, didapatkan sampel sebesar 100 perusahaan dengan metode pengambilan sampel “*purposive sampling*”.

Kualitas laporan keuangan diukur berdasarkan nilai absolut dari selisih antara *covariance* penjualan selama 1 tahun dengan *covariance* laba bersih selama 1 tahun. Makin besar selisih *covariance*, maka diasumsikan kualitas laporan keuangannya menjadi semakin kurang baik. Independensi auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, skor 1 diberikan untuk perusahaan yang menggunakan KAP yang sama untuk jasa audit dan non audit, sedangkan skor 0 jika sebaliknya. Kualitas auditor diukur dengan memberikan skor 1 jika laporan keuangan diaudit oleh *Big4*, dan skor 0 diberikan jika diaudit oleh *non Big4*.

Opini auditor diukur berdasarkan tingkatan opini. Skor 4 diberikan jika auditor menyatakan *unqualified opinion*, 3 jika *qualified opinion*, 2 jika *adverse opinion*, dan 1 jika *disclaimer opinion report*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, sedangkan independensi dan kualitas audit tidak terlalu berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Suripto (2006) mencoba menghubungkan antara pengaruh besaran, profitabilitas, kepemilikan saham oleh publik, dan kelompok industri terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dalam *website* perusahaan. Sampel

penelitian terdiri atas 58 perusahaan publik terbesar di Indonesia menurut jumlah kapitalisasi pasar yang ditentukan berdasarkan data ICMD 2003.

Penelitian ini menggunakan atribut umum dan atribut informasi keuangan untuk mengetahui jumlah pengungkapan yang telah dilakukan oleh suatu perusahaan. Atribut informasi keuangan secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi informasi yang sudah biasa dimasukkan ke dalam laporan tahunan cetakan dan informasi materi hubungan investor lainnya yang dapat disajikan dalam *website* perusahaan. Hasil *content analysis* atribut *website* kemudian digunakan untuk menghitung indeks tingkat pengungkapan setiap perusahaan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa perbedaan tingkat pengungkapan informasi dalam *website* perusahaan bersifat sistematis. Penelitian ini mendukung bahwa tingkat pengungkapan informasi dalam *website* perusahaan dipengaruhi oleh besaran perusahaan dan jenis industri. Namun hubungan antara tingkat profitabilitas perusahaan dan kepemilikan saham terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dalam *website* perusahaan tidak dapat dibuktikan.

Cinca *et al.* (2007) meneliti tentang pelaporan secara *online* terhadap sektor perbankan di Spanyol. Cinca *et al.* (2007) menguji hipotesis yang menyatakan bahwa lembaga keuangan dengan adanya internet akan mengungkapkan informasi *online* secara lebih banyak dan lebih baik dari perusahaan sejenis yang lainnya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembaga keuangan di Spanyol sebanyak 72 lembaga yang seluruhnya merupakan sektor perbankan yang beroperasi di Spanyol, kecuali anak perusahaan bank asing.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei, 2006. Sedangkan informasi keuangan didapatkan dari Buku Statistik Tahunan Asosiasi Perbankan Spanyol dan Federasi Bank Spanyol. Ukuran perbankan, kinerja keuangan, dan ketersediaan internet merupakan beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis data menggunakan model persamaan struktural (SEM), yaitu teknik multivariat dengan regresi berganda.

Metode statistik tidak dapat membuktikan adanya hubungan kausalitas, hanya hubungan asosiasi yang dapat dikaitkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perbankan memiliki pengaruh positif terhadap e-transparansi, kinerja keuangan, dan ketersediaan internet. Namun pengaruh langsung dari kinerja keuangan dan ketersediaan internet terhadap e-transparansi sangat kecil.

Lestari dan Chariri (2007) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi praktik pelaporan keuangan melalui internet dalam *website* perusahaan di Indonesia. Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2005, kecuali perusahaan-perusahaan finansial. Jumlah populasi yang didapat adalah sebanyak 270 perusahaan. Dari 270 perusahaan, dilakukan penentuan ukuran sampel dengan mengacu pada penelitian Cooper dan Schindler (2001), sehingga menghasilkan sampel sebanyak 73 perusahaan.

Dengan metode *proportional stratified random sampling*, populasi dikelompokkan menurut jenis industri dan ditentukan secara proporsional dan *random*. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan,

likuiditas, jenis industri, *leverage*, reputasi auditor, dan umur *listing* perusahaan. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah pelaporan keuangan melalui internet dalam *website* perusahaan (*IFR*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor–faktor seperti ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, reputasi auditor, dan umur *listing* perusahaan berpengaruh terhadap praktik *IFR*. Akan tetapi, faktor–faktor yang lain seperti profitabilitas dan jenis industri tidak memengaruhi pilihan perusahaan untuk menggunakan internet sebagai media pelaporan keuangan melalui *website* yang dimiliki perusahaan.

Nieto *et al.* (2008) meneliti pelaporan melalui internet pada lembaga–lembaga keuangan mikro. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan bagaimana dan mengapa lembaga keuangan mikro (LKM) mengungkapkan informasi keuangan dan sosial di internet. Data laporan tahunan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan 2004 yang merupakan laporan yang paling baru tersedia di pasar MIX.

Sampel yang digunakan adalah sebanyak 173 Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang ada di Eropa. Nieto *et al.* (2007) menggunakan variabel ukuran LKM, Jenis LKM, jumlah paparan publik, tingkat perkembangan teknologi, dan wilayah operasi sebagai variabel independen yang memengaruhi penggunaan internet sebagai media pelaporan LKM.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa LKM besar dengan tingkat paparan publik yang besar mengungkapkan informasi di situs *web* dengan jumlah yang lebih besar dibandingkan LKM yang lebih kecil dengan

tingkat paparan publik yang rendah. LKM nirlaba mengungkapkan informasi keuangan yang lebih banyak pada situs *web*, sedangkan Organisasi Non-Profit atau Lembaga Sosial Mikro (LSM) lebih banyak mengungkapkan informasi sosial. Dalam penelitian tersebut, terdapat hubungan positif antara pembangunan Negara dan daerah operasi LKM dengan penggunaan internet. LKM yang terletak di Afrika dan Amerika Latin kurang mengungkapkan informasi dibandingkan dengan LKM yang beroperasi di Asia/Eropa Timur.

Hossain (2008) meneliti tingkat pengungkapan laporan tahunan perbankan di India yang meliputi tingkat pengungkapan wajib dan sukarela. Sebanyak 184 item pengungkapan dipilih, 101 item merupakan item pengungkapan wajib. Sedangkan sisanya yaitu sebanyak 83 item merupakan item pengungkapan sukarela. Selama penelitian, laporan tahunan perbankan untuk tahun 2002–2004 dikumpulkan dalam format PDF.

Sampel yang dipilih adalah seluruh perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Bombay (BSE) dan *National Stock Exchange* (NSE). Sebanyak 38 perbankan didapatkan dari bursa tersebut, dari 38 perbankan yang didapat, sebanyak 18 merupakan perbankan sektor publik dan 20 sisanya merupakan perbankan swasta. Pemilihan terhadap bursa yang digunakan didasarkan pada kriteria berikut ini:

1. Bursa Efek Bombay merupakan bursa saham terbesar kedua di India,
2. Merupakan bursa saham tertua di Asia,
3. Merupakan bursa terbesar ketiga dalam hal populasi saham yang dimiliki,
4. Memiliki tingkat kapitalisasi yang bagus.

Hossain (2008) menggunakan 7 buah variabel independen, antara lain: umur perbankan, ukuran perbankan, laba (profitabilitas), kompleksitas bisnis, aset yang ditempatkan, komposisi dewan, dan kepatuhan pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perbankan, profitabilitas, komposisi dewan, dan variabel kepatuhan pasar berpengaruh secara signifikan dalam menjelaskan tingkat pengungkapan. Sedangkan variabel usia perbankan, aset yang ditempatkan, dan kompleksitas bisnis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan.

Fitriana (2009) melakukan penelitian mengenai luas pengungkapan informasi keuangan dalam *website* perusahaan. Luas pengungkapan didasarkan pada atribut umum dan atribut informasi keuangan yang disajikan dalam penelitian Suripto (2006). Luas pengungkapan relatif dari setiap perusahaan diukur dengan indeks, yaitu rasio total skor yang diberikan pada sebuah perusahaan dengan skor total yang diharapkan dapat diperoleh oleh perusahaan tersebut.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan kompetisi. Variabel ini diyakini dapat memengaruhi variabel dependen, yaitu: luas pengungkapan informasi keuangan dalam *website* perusahaan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* pada tahun 2008, dengan catatan perusahaan tersebut memiliki situs *web* perusahaan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebanyak 62% perusahaan manufaktur di Indonesia telah mempunyai *website* perusahaan. Ukuran

perusahaan dan *leverage* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan informasi keuangan dalam *website* perusahaan dengan arah negatif. Sedangkan profitabilitas dan kompetisi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan informasi keuangan dalam *website* perusahaan.

Lordanita (2009) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi praktik *Internet Financial Reporting*. Variabel independen yang digunakan oleh Lordanita adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, internasionalisasi, penyebaran kepemilikan, jenis industri, dan *leverage*. Tingkat internasionalisasi perusahaan dikaitkan dengan pengungkapan sukarela karena ketika perusahaan memperluas operasinya hingga ke luar negeri, maka ia perlu meningkatkan modal internasionalnya. Internasionalisasi diukur dari apakah perusahaan tersebut terdaftar di bursa efek luar negeri atau tidak. Jika perusahaan tersebut terdaftar di *New York Stock Exchange*, maka diberikan nilai 1, namun jika tidak terdaftar maka perusahaan tersebut diberikan nilai 0.

Populasi yang digunakan adalah sebanyak 274 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, baik perusahaan manufaktur maupun nonmanufaktur. Penentuan sampel menggunakan rumus yang dilakukan dalam penelitian Barbie (1983). Dengan rumus tersebut didapatkan perusahaan sampel sebanyak 73 perusahaan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara variabel ukuran perusahaan dengan praktik *Internet Financial Reporting*, sedangkan variabel yang lain, yaitu: profitabilitas, likuiditas,

internasionalisasi, penyebaran kepemilikan, jenis industri, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik *IFR*.

Trijayanti (2009) meneliti mengenai hubungan antara indeks *Internet Financial Reporting* Bank Umum Persero dan Bank Swasta Nasional dengan rasio keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 22 bank yang memiliki *website* perusahaan dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu laporan keuangan bank yang diunduh dari *website*, berupa neraca dan laporan laba rugi. Untuk menilai kinerja bank terhadap pengungkapan laporan keuangan melalui *website*, Trijayanti (2009) menggunakan analisis skor pengungkapan *IFR*.

Analisis rasio dihitung dengan menggunakan CAR, ROA, BOPO, ROE, dan LDR. Kelima variabel tersebut dibandingkan menurut pengaruh atau biaya penggunaan pelaporan keuangan melalui internet. pengujian hipotesis dilakukan dengan uji beda t (*t-test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pelaporan keuangan dalam format PDF dan HTML sangat dipengaruhi oleh tingkat kinerja keuangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Bank Persero memiliki tingkat pelaporan keuangan melalui *website* yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Swasta. Hal ini dikarenakan tingkat biaya yang digunakan oleh Bank Persero lebih stabil jika dibandingkan dengan Bank Swasta.

Aly *et al.* (2010) melakukan sebuah pembuktian di Mesir mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pelaporan keuangan melalui internet. Ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan di Mesir, yang terkait dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pelaporan melalui internet. Penelitian ini

menggunakan pendekatan analisis konten untuk memeriksa informasi yang disajikan dalam *website* perusahaan Mesir. Profitabilitas, status *listing* asing, jenis industri, ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan ukuran auditor digunakan sebagai variabel yang dapat memengaruhi pelaporan internet perusahaan.

Jenis industri dibedakan menjadi industri konstruksi, kimia, jasa keuangan, makanan dan minuman, hiburan, serta tekstil dan busana. Sedangkan variabel dependen dibedakan berdasarkan isi, format, dan total skor. Aly *et al.* (2010) memodifikasi dan menggunakan indeks pengungkapan Xiao *et al.* (2004) yang terdiri dari 82 item pengungkapan. Analisis regresi berganda *Ordinary Least Square* digunakan untuk menguji faktor–faktor yang memengaruhi pelaporan melalui internet. sampel yang digunakan adalah 62 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Mesir. Dari jumlah tersebut, hanya 35 (65%) perusahaan yang mengungkapkan informasi keuangan secara sukarela dalam *website*.

Data dari *website* perusahaan dikumpulkan antara bulan Oktober 2005 dan Januari 2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 56% dari total perusahaan sampel melaporkan sebagian besar informasinya di *website*. Profitabilitas, status *listing* asing, dan jenis industri merupakan faktor yang berpengaruh terhadap jumlah dan format penyajian informasi dalam *website* perusahaan. Namun ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan ukuran auditor tidak dapat memengaruhi isi dan format pelaporan keuangan perusahaan melalui internet.

Ana dan Andrijana (2010) meneliti faktor–faktor dan isi (konten) informasi yang memengaruhi pengungkapan. Penelitian ini didorong oleh adanya penerapan standar basel II. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat

diketahui tingkat kepatuhan pengungkapan oleh bank–bank di Republik Kroasia. Penelitian ini merupakan jenis yang pertama untuk sektor perbankan Kroasia sejak berlakunya undang–undang lembaga kredit. Indeks pengungkapan dihitung dengan menentukan item pengungkapan wajib sebanyak 10 item dan pengungkapan sukarela sebanyak 5 item.

Data sampel yang digunakan mencakup semua bank yang ada di Kroasia. Pemantauan dilakukan dua kali, yaitu pada bulan September, 2010 dan pada bulan Oktober, 2010. Variabel–variabel independen yang dianggap berpengaruh terhadap pengungkapan keuangan dalam penelitian ini adalah pangsa pasar bank, rasio kecukupan modal, dan profitabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 90% bank Kroasia telah mengungkapkan laporan keuangan mereka di Internet. Item wajib yang paling sering diungkapkan adalah tata kelola perusahaan dan peristiwa penting pada akhir tahun keuangan (diungkapkan oleh 11 bank). Bank–bank besar (diukur dengan pangsa pasar), bank dengan profitabilitas yang tinggi, dan bank dengan rasio kecukupan modal yang rendah memiliki indeks pengungkapan wajib dan sukarela yang tinggi.

Sulistyo (2010) mencoba mengungkapkan faktor–faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sampel yang digunakan adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut–turut untuk tahun 2006, 2007, dan 2008 dengan jumlah 296 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan dengan metode pertimbangan (*judgement/purposive sampling*).

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage* keuangan, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, kepemilikan publik, reputasi kantor akuntan publik, dan opini auditor. Variabel tersebut diyakini dapat berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. laporan keuangan dikatakan tepat waktu jika disampaikan selambat-lambatnya tanggal 31 Maret, kecuali untuk PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk dan PT. Indosat, Tbk yang memiliki batas waktu penyampaian laporan keuangan hingga tanggal 30 Juni.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, kepemilikan publik, dan reputasi kantor akuntan publik berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Akan tetapi, tidak ditemukan adanya bukti bahwa likuiditas, *leverage* keuangan, dan opini auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu laporan keuangan.

Sobhani *et al.* (2012) meneliti pengungkapan keberlanjutan dalam laporan tahunan yang disajikan melalui *website* perusahaan-perusahaan di Bangladesh. Sumber data yang digunakan adalah laporan tahunan 2009 dan *website* perusahaan dari 29 bank yang terdaftar di Bursa Efek Dhaka dan Chittagong. Variabel independen yang digunakan adalah umur perbankan dan jenis perbankan. Umur perbankan dibagi menjadi tiga generasi.

Generasi pertama adalah bank yang didirikan selama tahun 1980-an, generasi kedua merupakan bank yang didirikan pada tahun 1990-an, sedangkan bank yang didirikan pada tahun 2000-an dikategorikan sebagai kategori ketiga.

Analisis konten (isi) digunakan untuk menentukan jumlah pengungkapan dalam laporan tahunan dan *website* perusahaan. Pengungkapan keberlanjutan digolongkan menjadi pengungkapan ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tingkat pengungkapan bank–bank islam (syariah) lebih tinggi daripada bank–bank konvensional. Lebih dari 50% dari bank mengungkapkan dampak ekonomi secara terpisah dan pengungkapan dimensi sosial lebih tinggi dibandingkan dengan dimensi ekonomi dan lingkungan. Bank generasi kedua mengungkapkan informasi dengan lebih baik bila dibandingkan dengan bank generasi pertama dan ketiga.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
Joshi dan Al–Bastaki (1999)	X: ukuran perbankan, jenis perbankan, dan profitabilitas. Y: pelaporan keuangan melalui internet.	63% dari 35 bank yang ada telah memiliki <i>website</i> , 82% dari total bank mengungkapkan informasi keuangan melalui internet secara rinci. Hanya variabel ukuran perbankan yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pelaporan keuangan melalui internet.
Laswad <i>et al.</i> (2001)	X: ukuran pemerintah daerah, jenis otoritas pemerintah daerah, profitabilitas (<i>surplus</i>), <i>leverage</i> , dan kekuatan politik. Y: pengungkapan keuangan melalui internet.	Hanya ukuran pemerintah daerah dan Jenis otoritas pemerintah daerah yang berpengaruh secara signifikan, sedangkan variabel <i>leverage</i> , profitabilitas, dan kekuatan politik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan keuangan melalui internet.

<p>Debreceeny <i>et al.</i> (2002)</p>	<p>X: karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, status <i>listing</i> luar negeri, status <i>listing</i> di bursa saham AS, teknologi, pertumbuhan perusahaan, risiko pasar, dan <i>leverage</i>) dan karakteristik lingkungan (penetrasi internet dan lingkungan pengungkapan).</p> <p>Y: tingkat pelaporan keuangan melalui internet.</p>	<p>Sifat dan isi <i>IFR</i> berhubungan dengan karakteristik perusahaan maupun karakteristik lingkungan. Ukuran perusahaan, status <i>listing</i> di bursa saham AS, dan teknologi merupakan faktor yang penting dalam menentukan <i>IFR</i>, sedangkan status <i>listing</i> luar negeri berhubungan secara negatif dengan <i>IFR</i>.</p>
<p>Sejjaaka (2003)</p>	<p>X: jenis auditor, status multinasional perusahaan, ukuran perusahaan, umur operasi perusahaan, <i>leverage</i>, profitabilitas, dan likuiditas.</p> <p>Y: pengungkapan wajib perusahaan.</p>	<p>Terdapat hubungan yang signifikan antara skor pengungkapan wajib dengan jenis auditor, status multinasional (MNC) perusahaan, ukuran perusahaan, dan umur operasi perusahaan. Namun variabel <i>leverage</i>, profitabilitas, dan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap skor pengungkapan wajib.</p>
<p>Oyelere <i>et al.</i> (2003)</p>	<p>X: ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, internasionalisasi, penyebaran kepemilikan, jenis industri, dan <i>leverage</i>.</p> <p>Y: pelaporan keuangan melalui internet.</p>	<p>Likuiditas, ukuran perusahaan, jenis industri, dan penyebaran kepemilikan merupakan faktor penentu dan dapat memotivasi penggunaan <i>IFR</i>. Namun, variabel <i>leverage</i>, profitabilitas, dan internasionalisasi tidak dapat menjelaskan pilihan untuk menggunakan internet sebagai media untuk pelaporan keuangan perusahaan.</p>
<p>Marston dan Polei (2004)</p>	<p>X: ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur kepemilikan saham, risiko sistematis, dan status <i>listing</i> asing perusahaan.</p>	<p>Telah terjadi peningkatan yang pesat dalam penggunaan internet sebagai alat komunikasi perusahaan. Hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah informasi yang diungkapkan.</p>

	Y: pengungkapan informasi keuangan secara <i>online</i> .	Status <i>listing</i> asing hanya berpengaruh secara signifikan pada tahun 2003 dan <i>free float</i> dalam struktur kepemilikan saham hanya berpengaruh secara signifikan pada tahun 2000.
Payamta (2006)	X: kualitas audit, independensi auditor, dan opini auditor. Y: kualitas laporan keuangan.	Opini audit berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, sedangkan variabel independensi dan kualitas auditor tidak terlalu berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.
Suripto (2006)	X: besaran perusahaan, tingkat profitabilitas, pemilikan saham oleh publik, dan jenis industri. Y: tingkat pengungkapan informasi keuangan dalam <i>website</i> perusahaan.	Perbedaan tingkat pengungkapan informasi dalam <i>website</i> perusahaan bersifat sistematis. Tingkat pengungkapan informasi dalam <i>website</i> perusahaan dipengaruhi oleh besaran perusahaan dan jenis industri. Namun hubungan antara tingkat profitabilitas perusahaan dan kepemilikan saham terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dalam <i>website</i> perusahaan.
Cinca <i>et al.</i> (2007)	X: ukuran perbankan, kinerja keuangan, dan ketersediaan internet. Y: e-transparansi.	Hubungan kausalitas tidak dapat dibuktikan. Variabel ukuran perbankan memiliki pengaruh positif terhadap e-transparansi, kinerja keuangan, dan ketersediaan internet. Namun pengaruh langsung dari kinerja keuangan dan ketersediaan internet terhadap e-transparansi sangat kecil.
Lestari dan Chariri (2007)	X: ukuran perusahaan, likuiditas, jenis industri, <i>leverage</i> , reputasi auditor, dan umur <i>listing</i> perusahaan. Y: praktik pelaporan keuangan melalui internet dalam <i>website</i> perusahaan.	Ukuran perusahaan, likuiditas, <i>leverage</i> , reputasi auditor, dan umur <i>listing</i> perusahaan berpengaruh terhadap praktik <i>IFR</i> . Profitabilitas dan jenis industri tidak memengaruhi perusahaan untuk melakukan pelaporan melalui <i>website</i> yang dimiliki oleh perusahaan.

Nieto <i>et al.</i> (2008)	<p>X: ukuran LKM, jenis LKM, jumlah paparan publik, tingkat perkembangan teknologi, dan wilayah operasi LKM.</p> <p>Y: pengungkapan informasi keuangan dan sosial melalui internet.</p>	<p>LKM besar dengan tingkat paparan publik yang besar mengungkapkan informasi di <i>website</i> dengan jumlah yang lebih besar bila dibandingkan dengan LKM yang lebih kecil dengan tingkat paparan publik yang rendah. LKM Nirlaba mengungkapkan informasi keuangan yang lebih banyak pada situs <i>web</i>, sedangkan organisasi non-profit (LSM) lebih banyak mengungkapkan informasi sosial.</p> <p>Adanya hubungan positif antara pembangunan Negara dan daerah operasi LKM dengan penggunaan internet. LKM yang terletak di Afrika dan Amerika Latin kurang mengungkapkan informasi dibandingkan dengan LKM yang beroperasi di Asia/Eropa Timur.</p>
Hossain (2008)	<p>X: umur perbankan, ukuran perbankan, profitabilitas, kompleksitas bisnis, aset yang ditempatkan, komposisi dewan, dan kepatuhan pasar.</p> <p>Y: tingkat pengungkapan laporan tahunan perbankan.</p>	<p>Ukuran perbankan, profitabilitas, komposisi dewan, dan variabel kepatuhan pasar berpengaruh secara signifikan dalam menjelaskan tingkat pengungkapan laporan tahunan perbankan. Sedangkan umur perbankan, aset yang ditempatkan, dan kompleksitas bisnis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan tahunan perbankan.</p>
Fitriana (2009)	<p>X: ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, profitabilitas, dan kompetisi.</p> <p>Y: luas pengungkapan informasi keuangan dalam <i>website</i> perusahaan.</p>	<p>Sebanyak 62% perusahaan manufaktur di Indonesia telah mempunyai <i>website</i> perusahaan.</p> <p>Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan informasi keuangan dalam <i>website</i> perusahaan dengan arah negatif.</p>

		Sedangkan profitabilitas dan kompetisi secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan.
Lordanita (2009)	X: ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, internasionalisasi, penyebaran kepemilikan, jenis industri, dan <i>leverage</i> . Y: praktik <i>Internet Financial Reporting</i> .	Terdapat pengaruh positif antara variabel ukuran perusahaan dengan praktik <i>IFR</i> , sedangkan variabel yang lain seperti profitabilitas, likuiditas, internasionalisasi, penyebaran kepemilikan, jenis industri, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap praktik <i>IFR</i> .
Trijayanti (2009)	X: rasio keuangan Bank Umum Persero dan Bank Swasta Nasional. Y: indeks <i>Internet Financial Reporting</i> .	Tingkat pelaporan keuangan dalam format PDF dan HTML sangat dipengaruhi oleh tingkat kinerja keuangan perbankan. Bank Persero memiliki tingkat pelaporan keuangan melalui <i>website</i> yang lebih baik bila dibandingkan dengan Bank Swasta Nasional.
Aly <i>et al.</i> (2010)	X: profitabilitas, status <i>listing</i> asing, jenis industri, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , likuiditas, dan ukuran auditor. Y: Pelaporan keuangan melalui internet.	56% dari total perusahaan sampel melaporkan sebagian besar informasinya di <i>website</i> . Profitabilitas, status <i>listing</i> asing, dan jenis industri merupakan faktor yang berpengaruh terhadap jumlah dan format penyajian informasi dalam <i>website</i> perusahaan. Namun ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , likuiditas, dan ukuran auditor tidak dapat memengaruhi isi dan format pelaporan keuangan perusahaan melalui internet.
Ana dan Andrijana (2010)	X: ukuran bank, rasio kecukupan modal, dan profitabilitas. Y: konten (isi) pengungkapan wajib dan sukarela.	Lebih dari 90% bank Kroasia telah mengungkapkan laporan keuangan di internet. Bank–bank besar (diukur dengan pangsa pasar), bank dengan profitabilitas yang tinggi, dan bank yang memiliki rasio kecukupan modal yang rendah memiliki indeks pengungkapan wajib dan sukarela yang tinggi.

Sulistyo (2010)	X: profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> keuangan, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, kepemilikan publik, reputasi kantor akuntan publik, dan opini auditor.	Profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, kepemilikan publik, dan reputasi kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
	Y: ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	
Sobhani <i>et al.</i> (2012)	X: umur perbankan dan jenis perbankan Y: pengungkapan keberlanjutan dalam laporan tahunan di <i>website</i> perusahaan (Pengungkapan ekonomi, lingkungan, dan sosial).	Tingkat pengungkapan bank–bank islam (syariah) lebih tinggi daripada bank–bank konvensional. Bank generasi kedua mengungkapkan informasi dengan lebih baik bila dibandingkan dengan bank generasi pertama dan ketiga.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

2.15 Kerangka Pemikiran

Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan antara lain adalah ukuran perbankan, profitabilitas, jenis bank umum, status *listing* perbankan, reputasi Kantor Akuntan Publik, dan opini auditor, Variabel–variabel yang ada dapat berpengaruh secara positif ataupun negatif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan.

Perusahaan besar lebih mudah diawasi kegiatannya di pasar modal dan lingkungan sosial pada umumnya, sehingga memberi tekanan pada perusahaan

untuk melakukan praktik pelaporan yang lebih lengkap dan luas, salah satunya dengan melakukan praktik *Internet Financial Reporting* atau *IFR* (Kusumawardani, 2011). Perusahaan besar memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk mengungkapkan nilai sahamnya sebagai wujud perdagangan yang lebih luas, sedangkan perusahaan kecil mungkin lebih enggan untuk mengungkapkan karena dapat menyebabkan kerugian kompetitif (Niamh dan Denis, 2000). Sehingga semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka akan semakin baik dalam menyediakan informasi, termasuk pengungkapan informasi melalui *website* perusahaan. Oleh karena itu, ukuran perbankan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam satu periode tertentu. Perusahaan yang memiliki profitabilitas lebih tinggi, akan cenderung mengungkapkan aktivitas mereka secara lebih rinci dan mengungkapkan informasi yang berguna secara lebih lengkap. Agustina (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang kurang *profitable*, akan mengungkapkan informasi keuangannya kurang luas jika dibandingkan dengan perusahaan yang *profitable*. Oleh karena itu, profitabilitas memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia.

Industri dengan kompleksitas yang tinggi cenderung akan mengikuti perkembangan zaman dalam menjalankan bisnisnya, antara lain dengan menggunakan internet sebagai media pelaporan keuangan. Menurut Agustina

(2008) pengungkapan informasi keuangan di internet berbeda antar industri karena perusahaan dalam industri berteknologi tinggi ingin menunjukkan kesadaran teknologi mereka, yaitu dengan menyampaikan informasi yang lebih luas pada *website* perusahaan. Untuk dapat memenuhi keinginan nasabah, perbankan harus didukung dengan teknologi yang canggih. Bank umum konvensional terbagi menjadi beberapa jenis dan pastinya memiliki tingkat teknologi yang berbeda pula. Semakin tinggi teknologi suatu bank, maka akan semakin luas informasi yang diungkapkan dalam *website*. Oleh karena itu, jenis bank umum memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia.

Beberapa alasan bagi bank umum untuk *go publik* adalah dalam rangka menambah modal, meningkatkan ekspansi kredit, meningkatkan likuiditas perusahaan, serta agar kinerjanya dapat lebih transparan. Secara umum, terdapat perbedaan informasi yang diungkapkan antara bank yang telah terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dan bank yang belum terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Bank–bank yang *listing* cenderung memiliki kinerja yang lebih baik, walaupun hubungannya sangat lemah (Hadad *et al.*, 2003). Semakin baik kinerja bank yang *listing*, maka akan semakin mengungkapkan informasi secara lebih luas dalam *website*. Oleh karena itu status *listing* perbankan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia.

Kantor Akuntan Publik yang bereputasi tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan karena

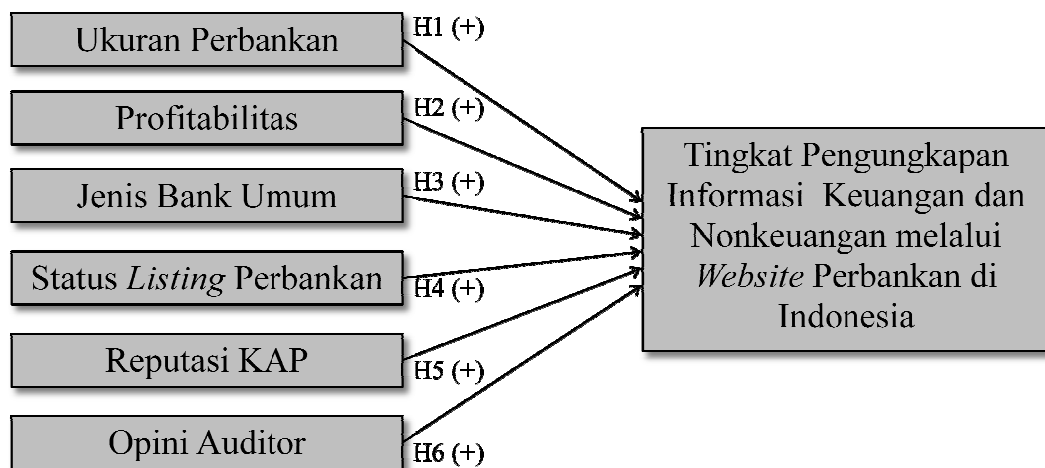
memiliki kemampuan yang lebih besar untuk bertahan dari tekanan klien, lebih peduli pada reputasi, memiliki sumber daya yang lebih besar terkait komposisi personel, memiliki teknologi yang maju, dan memiliki strategi dan proses audit yang lebih baik (Razaee, 2003 dalam Lestari dan Chariri, 2007). Perusahaan yang menggunakan Kantor Akuntan Publik bereputasi (*The Big Four*), akan cenderung melaporkan informasi perusahaan setransparan dan selengkap mungkin agar dapat menaikkan citra perusahaan di mata publik. Oleh karena itu, reputasi KAP memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia.

Audit adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan dengan ekstra hati-hati, sedikit saja kesalahan yang dilakukan maka bisa terjadi kefatalan terkait dengan kelangsungan hidup perusahaan dan pada akhirnya mengarah kepada kebangkrutan (Noverio, 2011). Opini auditor dapat menjadi sarana bagi pihak eksternal untuk menilai kinerja dan tingkat kesehatan suatu perusahaan. Prosedur analitik dalam perencanaan audit tidak hanya menggunakan data-data keuangan saja, namun juga meliputi data nonkeuangan.

Jika laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dinyatakan wajar dalam semua hal yang material, maka kepercayaan investor dan pihak-pihak eksternal lainnya akan semakin meningkat, sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi keuangannya secara lebih lengkap kepada pihak-pihak eksternal perusahaan. Oleh karena itu, opini auditor memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan–penjelasan tersebut, dapat dikembangkan suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

2.16 Pengembangan Hipotesis

2.16.1 Pengaruh Ukuran Perbankan terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dan Nonkeuangan melalui *Website* Perbankan di Indonesia

Marston dan Polei (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi sehingga investor akan membutuhkan informasi keuangan yang lebih banyak untuk membuat keputusan yang lebih efektif. Perusahaan akan lebih mudah diawasi kegiatannya di pasar modal dan di lingkungan sosial, sehingga memberikan tekanan pada perusahaan untuk mengungkapkan informasi dengan lebih lengkap dan luas melalui *IFR*.

Fitriana (2009) menggunakan *log of total assets* sebagai pengukur untuk ukuran perusahaan. Hasil penelitiannya secara parsial menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara *firm size* dengan luas pengungkapan informasi keuangan dalam *website* perusahaan. Joshi dan Al-Bastaki (1999) menyatakan bahwa ukuran perbankan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan tahunan perbankan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cinca *et al.* (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perbankan memiliki pengaruh positif terhadap e-transparansi, kinerja keuangan, dan ketersediaan internet. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: Ukuran perbankan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia.

2.16.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dan Nonkeuangan melalui *Website* Perbankan di Indonesia

Perusahaan dengan kinerja yang buruk, akan cenderung menghindari penggunaan teknik pelaporan keuangan melalui internet karena mereka berusaha untuk menyembunyikan *badnews*. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, mereka akan lebih memilih untuk menggunakan pelaporan keuangan melalui internet untuk membantu perusahaan menyebarkan *goodnews* (Lestari dan Chariri, 2007). Singvi dan Desai (1971) dalam Hossain (2008) berpendapat bahwa laba yang lebih tinggi akan memacu manajer untuk

mengungkapkan informasi yang lebih banyak dalam rangka untuk memberikan kepastian kepada investor dan untuk meningkatkan kompensasi manajemen.

Sebagian besar penelitian tidak menemukan adanya hubungan antara profitabilitas dan luas pengungkapan informasi keuangan dalam *website* perusahaan. Laswad (2001), Sejjaaka (2003), Oyelere *et al.* (2003), Marston dan Polei (2004), Lestari dan Chariri (2007), Lordanita (2009), serta Fitriana (2009) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik pelaporan keuangan melalui internet.

Hal ini berlawanan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Hossain (2008) yang menyatakan bahwa profitabilitas suatu perbankan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan dalam laporan tahunan perbankan. Ana dan Andrijana (2010) yang melakukan penelitian terhadap sektor perbankan di Kroasia mendukung pendapat Hossain (2008) dengan menyatakan bahwa bank–bank dengan profitabilitas yang tinggi memiliki indeks pengungkapan wajib dan sukarela yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: Profitabilitas berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia.

2.16.3 Pengaruh Jenis Bank Umum terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dan Nonkeuangan melalui *Website* Perbankan di Indonesia

Jenis informasi yang dibutuhkan dalam suatu perusahaan akan berbeda jika antar perusahaan tersebut memiliki visi yang berbeda. Menurut Deegan (2000) yang dikutip oleh Nieto *et al.* (2008), visi yang berbeda menjadi penting ketika proses legitimasi dan dalam mengungkapkan informasi, organisasi akan berusaha untuk memastikan bahwa kegiatan mereka diakui oleh pihak luar sebagai kegiatan yang sah. Penelitian yang mengaitkan antara jenis bank dengan praktik *Internet Financial Reporting* memang masih jarang, penelitian yang telah ada rata-rata menggunakan istilah jenis industri sebagai variabel independen.

Laswad *et al.* (2001) menggunakan jenis pemerintah daerah sebagai faktor yang memengaruhi pengungkapan keuangan melalui internet. Pemerintah daerah tersebut dibagi menjadi pemerintah teritorial yang terdiri dari pemerintah kabupaten dan pemerintah kota, serta pemerintah pusat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pemerintah daerah berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan keuangan. Nieto *et al.* (2007) melakukan penelitian terhadap lembaga keuangan mikro. Lembaga keuangan mikro tersebut dibagi menjadi dua, yaitu lembaga keuangan mikro yang berorientasi laba dan lembaga sosial mikro yang lebih bersifat sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga keuangan mikro mengungkapkan informasi keuangan yang lebih banyak dalam *website*, sementara lembaga sosial mikro mengungkapkan informasi sosial dengan lebih banyak dalam *website*.

Joshi dan Al-Bastaki (1999) mengelompokkan perbankan di Bahrain menjadi bank komersial penuh, bank *offshore*, dan bank investasi. Bank komersial penuh diizinkan untuk menawarkan semua layanan perbankan. Bank *offshore* tidak diizinkan untuk berurusan dengan penduduk Bahrain, kecuali dengan pemerintah dan bank komersial penuh. Bank investasi diizinkan untuk menerima deposito dan memberikan pinjaman kepada nonpenduduk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis perbankan tidak berpengaruh terhadap pelaporan keuangan melalui internet. hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Laswad *et al.* (2001) dan Nieto *et al.* (2008).

Sobhani *et al.* (2012) mengelompokkan jenis bank di Bangladesh berdasarkan generasi. Generasi pertama adalah bank yang didirikan pada tahun 1980. Generasi kedua didirikan pada tahun 1990–an, dan generasi ketiga didirikan pada tahun 2000–an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank generasi kedua mengungkapkan informasi yang lebih luas dibandingkan dengan bank generasi pertama dan ketiga. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi, profesionalisme, dan perubahan manajemen yang baik. Selain itu Sobhani *et al.* juga mengungkapkan bahwa tingkat pengungkapan bank–bank islam (syariah) lebih tinggi daripada bank konvensional. Surtanto (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang bergerak dalam usaha keuangan mengungkapkan informasi keuangan dengan lebih luas dalam *website* perusahaan dibanding perusahaan yang bergerak dalam usaha nonkeuangan.

Sementara itu, penelitian dalam sektor perbankan di Indonesia dilakukan oleh Trijayanti (2009), berdasarkan hasil analisis menyatakan bahwa bank persero

memiliki penggunaan laporan keuangan *website* yang lebih baik bila dibandingkan dengan bank swasta. Hal ini dikarenakan biaya yang digunakan bank persero lebih stabil daripada bank swasta. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: Jenis bank umum berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia.

2.16.4 Pengaruh Status *Listing* Perbankan terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dan Nonkeuangan melalui *Website* Perbankan di Indonesia

Status *listing* suatu perusahaan di bursa saham dapat dikaitkan dengan pengungkapan informasi keuangan. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar perusahaan yang *listing* di bursa saham akan mengungkapkan informasi dalam *website* dengan lebih banyak. Teori keagenan menjelaskan bahwa manajer perusahaan dengan kepemilikan yang luas akan memiliki insentif untuk mengungkapkan informasi dengan lebih banyak untuk membantu pemegang saham dalam mengawasi perilaku mereka (Raffournier, 1995 dalam Oyelere *et al.*, 2003). Penelitian yang telah ada lebih banyak menggunakan istilah status *listing* luar negeri daripada status *listing* dalam negeri. Misalnya Oyelere *et al.* (2003) mengungkapkan bahwa internasionalisasi tidak dapat digunakan sebagai faktor yang menentukan dalam pemilihan penggunaan internet sebagai media pelaporan keuangan perusahaan.

Lordanita (2009) sependapat dengan hasil penelitian Oyelere *et al.* (2003), hasil analisis Lordanita menyimpulkan bahwa internasionalisasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik *Internet Financial Reporting*. Berbeda dengan pendapat Lordanita (2009) dan Oyelere *et al.* (2003), Aly *et al.* (2010) menyatakan bahwa status *listing* asing merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap jumlah dan format penyajian informasi dalam *website* perusahaan.

Penelitian yang menghubungkan antara status *listing* dalam negeri dan status *listing* luar negeri dengan praktik *IFR* dilakukan oleh Debreceny *et al.* (2002). Debreceny *et al.* (2002) menggunakan variabel *US listing* dan *foreign listing*. *US listing* merupakan status terdaftar di bursa efek US bagi Negara di luar US. Sedangkan *foreign listing* adalah status bagi perusahaan US yang terdaftar di bursa efek luar negeri. Hasil analisis menunjukkan bahwa *US listing* merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pelaporan keuangan di internet. sedangkan *foreign listing* berhubungan negatif dengan praktik *IFR*. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₄: Status *listing* perbankan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia.

2.16.5 Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dan Nonkeuangan melalui Website Perbankan di Indonesia

Perusahaan akan cenderung menggunakan Kantor Akuntan Publik dengan reputasi yang baik dalam menggunakan jasa audit eksternal, yaitu Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam *The Big Four*. KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik. Penggunaan KAP yang bereputasi merupakan sinyal positif bagi perusahaan, karena publik akan menganggap perusahaan tersebut memiliki informasi yang tidak menyesatkan dan telah mengungkapkan informasi dengan setransparan mungkin. Aly *et al.* (2010) menyatakan bahwa ukuran auditor tidak dapat memengaruhi pelaporan internet perusahaan. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Lestari dan Chariri (2007) yang menyatakan bahwa variabel reputasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *IFR*.

Alasan yang mendasari hal tersebut adalah penggunaan KAP yang ternama (*Big Four*) merupakan sinyal positif perusahaan karena perusahaan akan dianggap memiliki informasi yang terpercaya. Sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Lestari dan Chariri (2007), hasil penelitian Seijaaka (2003) juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara skor pengungkapan wajib perusahaan dengan jenis auditor, yang digolongkan menjadi *The Big Four* atau *Non-The Big Four*. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₅: Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan di Indonesia.

2.16.6 Pengaruh Opini Auditor terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dan Nonkeuangan melalui *Website* Perbankan di Indonesia

Kualitas aktual audit tidak dapat diobservasi, sehingga auditor berusaha untuk mengkomunikasikan kualitas mereka melalui sinyal seperti reputasi atau *brand names* (Ali dan Hartono, 2003 dalam Lestari dan Chariri, 2007). Opini yang diberikan oleh auditor mempunyai kandungan informasi, oleh karena itu informasi yang ada harus mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Opini audit yang diberikan oleh auditor menjadi penting sebagai bahan pertimbangan, sehingga kesalahan dalam memberikan opini akan sangat fatal akibatnya.

Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan perusahaan dengan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) akan lebih mengungkapkan informasi keuangannya kepada publik guna meningkatkan citra perusahaan. Proses audit tidak hanya menggunakan data keuangan saja, namun meliputi juga data nonkeuangan. Menurut Standar Auditing Seksi 329, prosedur analitik dalam perencanaan audit yang bertujuan untuk membantu dalam merencanakan sifat, saat, dan lingkup prosedur audit guna memperoleh bukti saldo akun atau transaksi tertentu, kadangkala juga mempertimbangkan informasi nonkeuangan yang relevan, seperti jumlah karyawan, luas ruang penjualan,

jumlah barang yang diproduksi, serta informasi lainnya dalam membantu mencapai tujuan prosedur.

Marwanto (2010) menyatakan bahwa semakin majunya perkembangan teknologi informasi, khususnya teknologi berbasis internet menyebabkan munculnya suatu langkah baru dalam dunia audit yang disebut dengan *web trust*. *Web trust* merupakan suatu proses yang diperkenalkan oleh *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)*. Sistem ini memberikan jaminan menyeluruh terhadap bisnis melalui internet dengan membangun kepercayaan dan keandalan dari sebuah *website*. Tanggung jawab auditor dalam mengaudit *web trust* sama dengan audit atas laporan keuangan walaupun bentuknya berbeda, hanya saja cakupan audit *web trust* lebih luas.

Sejauh ini, belum ada penelitian yang mengaitkan antara opini auditor dengan praktik pelaporan keuangan melalui *website* perusahaan, namun ada beberapa penelitian yang menggunakan opini auditor sebagai variabel independen yang dipercaya berpengaruh terhadap kualitas informasi keuangan atau ketepatan pelaporan keuangan. Sulistyono (2010) meneliti hubungan antara opini auditor dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Opini auditor diukur dengan *dummy variable*, yaitu memberikan nilai 1 untuk laporan keuangan dengan *unqualified opinion* dan nilai 0 untuk laporan keuangan selain dengan *qualified opinion*. Dalam penelitiannya, Sulistyono tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh antara opini auditor dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Payamta (2006) mencoba menghubungkan opini auditor dengan kualitas laporan keuangan. Opini auditor diukur berdasarkan peringkat, skor 4 diberikan untuk *unqualified opinion*, skor 3 untuk *qualified opinion*, skor 2 untuk *adverse opinion*, dan skor 1 untuk *disclaimer opinion*. Hasil penelitian menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Semakin berkualitas suatu informasi dalam laporan keuangan. Maka perusahaan akan semakin berkeinginan untuk mengungkapkan kepada publik sebagai bentuk dari *good news* dan pencitraan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₆: Opini auditor berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui website perbankan di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel merupakan segala sesuatu yang memiliki nilai. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas.

1. Variabel terikat (*dependen*) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Indriantoro dan Supomo, 2009). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan.
2. Variabel bebas (*independen*) adalah tipe variabel yang dapat menjelaskan variabel yang lain (Indriantoro dan Supomo, 2009). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perbankan, profitabilitas, jenis bank umum, status *listing* perbankan, reputasi Kantor Akuntan Publik, dan opini auditor.

3.1.2 Definisi Operasional

3.1.2.1 Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dan Nonkeuangan melalui *Website* Perbankan

Tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan merupakan kelengkapan pengungkapan dari sebuah laporan

keuangan melalui *website* masing–masing bank. Variabel ini mengukur berapa banyak butir atau elemen pengungkapan informasi keuangan yang diungkapkan melalui *website* perbankan. Elemen pengungkapan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada elemen–elemen yang diungkapkan oleh Suripto (2006). Elemen–elemen tersebut terdiri dari atribut umum dan atribut informasi keuangan. Atribut informasi keuangan dibagi lagi menjadi atribut informasi keuangan dalam laporan tahunan dan atribut keuangan lainnya. Atribut–atribut tersebut adalah sebagai berikut:

A. Atribut Umum

1. Indeks isi situs (*sitemap*)¹
2. Kotak pencari (*search box*)²
3. Hubungan investor/informasi keuangan/pemegang saham
4. *Link* ke laporan tahunan dalam *home page*
5. *Link* ke *home page* dari laporan tahunan
6. Laporan tahunan dibuka dalam layar baru (*new tab*)
7. Laporan tahunan dalam *sub-window* tersendiri (*new window*)
8. Laporan tahunan dalam format HTML
9. Laporan tahunan dalam format PDF
10. Alamat *e-mail*
11. *E-mail* atau pesan langsung bagi investor melalui *website*
12. Data dapat di-*download*

¹ *Sitemap* adalah sebuah alat bantu yang berguna sebagai daftar isi dalam *website* perusahaan.

² *Search box* adalah alat yang mempermudah pengguna dalam menavigasi dan mencari isi suatu *website*.

13. Umpan balik (*feedback*)³
14. *Link* ke situs terkait
15. *E-mail alert*⁴
16. *Webcasting* (*audio/video/slide*)⁵

B. Atribut Informasi Keuangan

B.1 Atribut Informasi Keuangan dalam Laporan Tahunan

17. Laporan tahunan
18. Pernyataan visi dan misi
19. Profil atau sejarah perusahaan
20. Sambutan direktur
21. Profil dewan komisaris dan direktur
22. Profil pelanggan
23. Profil karyawan
24. Aktivitas sosial perusahaan
25. Pernyataan tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan atau tahunan
26. Laporan auditor
27. Tanda tangan auditor
28. Analisis dan pembahasan manajemen (*MDA*)
29. Neraca

³ *Feedback* merupakan umpan balik yang disarankan oleh pengguna kepada perusahaan untuk meningkatkan kualitas.

⁴ *E-mail alert* adalah teknologi *push* yang memungkinkan pengguna dikirim informasi melalui *e-mail*.

⁵ *Webcasting* adalah alat komunikasi yang memanfaatkan koneksi internet untuk membuat siaran media tanpa harus melakukan proses *download*.

30. Laporan laba rugi
31. Laporan arus kas
32. Laporan perubahan modal pemegang saham
33. Catatan atas laporan keuangan

B.2 Atribut Informasi Keuangan Lainnya

34. Ringkasan data keuangan penting (Ikhtisar Keuangan)
35. Rasio keuangan dalam konteks
36. Rasio keuangan dalam tabel
37. Laporan kuartalan
38. *Press release*⁶
39. Laporan rincian penjualan/pendapatan
40. Laporan rincian segmen⁷
41. Estimasi kinerja masa yang akan datang
42. Harga saham terkini
43. Kinerja saham perusahaan
44. Peringkat surat berharga perusahaan
45. Informasi pemilikan saham
46. Statistik data keuangan
47. Agenda kegiatan

⁶ *Press release* merupakan cara atau alat komunikasi manajemen mengenai kejadian–kejadian keuangan dan nonkeuangan melalui media laporan tahunan maupun media lainnya.

⁷ Laporan segmen adalah laporan yang menyajikan laba rugi untuk setiap segmen usaha, baik segmen operasi ataupun segmen geografi.

Untuk mengukur kelengkapan informasi dapat dinyatakan dalam bentuk indeks kelengkapan pengungkapan. Menurut Suwardjono (2008), indeks pengungkapan (*disclosure index*) adalah pengungkapan yang secara nyata dilaksanakan dibandingkan dengan pengungkapan yang seharusnya (daftar butir pengungkapan). Indeks kelengkapan pengungkapan untuk setiap perbankan diperoleh dengan cara sebagai berikut:

1. Memberikan skor untuk setiap item yang diungkapkan melalui *website* bank secara *dummy*, jika suatu item diungkapkan, maka akan diberikan skor satu (1) dan jika tidak diungkapkan akan diberikan skor nol (0),
2. Skor yang diperoleh setiap bank dijumlahkan untuk mendapatkan total skor untuk masing–masing bank, dan
3. Menghitung indeks kelengkapan pengungkapan dengan cara membagi total skor yang diperoleh dengan total skor yang diharapkan dapat diperoleh oleh masing–masing bank.

$$IP = \frac{\text{Total skor IP yang sesungguhnya diperoleh}}{\text{Total skor IP yang diharapkan akan diperoleh}}$$

3.1.2.2 Ukuran Perbankan

Ukuran perbankan merupakan seberapa besar kekayaan yang dimiliki oleh suatu bank. Variabel ukuran perbankan diukur dengan logaritma natural dari total aset bank. *Log normal assets* digunakan dengan pertimbangan untuk memudahkan perhitungan, karena jika tanpa menggunakan logaritma normal maka total aset yang digunakan akan terlalu besar. Penggunaan total aset dalam penelitian ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2009) yang menyatakan

bahwa total aset lebih menunjukkan ukuran perusahaan dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar.

$$SIZE = Ln (Total Assets)$$

3.1.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas diukur dengan menghitung jumlah *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset* merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA dihitung dengan membagi jumlah laba bersih setelah pajak dengan total aset. Penggunaan ROA dikarenakan ROA memiliki tingkat yang lebih independen dalam mengukur profitabilitas dibandingkan dengan ROE (Oyelere *et al.*, 2003 dalam Lestari dan Chariri, 2007). Pengukuran ROA dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Chariri (2007). Namun jika bank telah menyediakan data mengenai ROA dalam laporan tahunan, maka yang digunakan adalah ROA yang disajikan oleh bank dalam laporan tahunan tersebut.

$$ROA = \frac{Laba Bersih Setelah Pajak}{Total Aset} \times 100 \%$$

3.1.2.4 Jenis Bank Umum

Jenis bank umum diukur dengan mempertimbangkan tingginya teknologi dan jenis transaksi yang digunakan dalam suatu bank sesuai dengan penelitian Joshi dan Al-Bastaki (1999). Semakin canggih teknologi dan luas jenis transaksi yang digunakan oleh bank, maka semakin tinggi nilai yang diberikan. Bank di Indonesia dibagi menjadi tiga jenis, yaitu bank sentral, bank umum, dan Bank

Perkreditan Rakyat (BPR). Masing–masing bank tersebut terdiri dari beberapa jenis. Jenis bank umum yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum yang terdaftar dalam situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id). Bank tersebut merupakan kelompok dari Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang melaporkan laporan keuangan publikasinya kepada Bank Indonesia. Bank–bank Umum Konvensional dan Syariah kemudian dikelompokkan menjadi enam kelompok umum. Kelompok bank tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bank Persero (BUMN),
2. Bank Umum Swasta Nasional Devisa,
3. Bank Umum Swasta Nasional Non–Devisa,
4. Bank Pembangunan Daerah (BPD),
5. Bank Campuran, dan
6. Bank Asing.

Pemberian nilai dilakukan sebagai berikut:

Bank Asing	: 6
Bank Campuran	: 5
Bank Persero (BUMN)	: 4
BUSN–Devisa	: 3
BUSN–Non Devisa	: 2
BPD	: 1

Bank asing diberikan nilai tertinggi (6) karena jenis transaksi yang dilakukan oleh bank asing adalah transaksi internasional dan kepemilikannya

murni dari pihak luar, sehingga teknologi yang digunakan juga harus canggih agar dapat memenuhi kebutuhan nasabah. Henry (n.d) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio kinerja bank asing dengan bank domestik, bank asing memiliki rata-rata ROA, BOPO, dan NPL yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan bank domestik. Bank Campuran berada di bawah Bank Asing dikarenakan tingkatan transaksi dalam bank campuran lebih rendah dari bank asing, sehingga diberikan bobot 5 (lima) untuk bank campuran.

Perbankan di Indonesia didominasi oleh Bank Persero (BUMN), yaitu BNI, BRI, BTN, dan juga Bank Mandiri. Karena merupakan bank yang secara keseluruhan dimiliki oleh negara, maka Bank Persero (BUMN) ditetapkan sebagai urutan ketiga setelah bank campuran dengan bobot nilai 4 (empat).

Tingkat teknologi Bank Swasta berada di bawah Bank Persero (BUMN). Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Trijayanti (2009) yang menyatakan bahwa Bank Persero memiliki pelaporan melalui *website* yang lebih baik jika dibandingkan dengan Bank Swasta Nasional. BUSN Devisa diberi bobot 3 (tiga) dikarenakan BUSN Devisa dapat melakukan transaksi luar negeri dan dalam negeri, sehingga teknologi yang digunakan juga harus lebih tinggi daripada BUSN Non-Devisa yang hanya dapat melakukan transaksi dalam negeri saja.

Kirana (n.d) menyatakan bahwa pada periode 2006, hanya terdapat 3 dari 16 sampel bank non devisa yang mampu mencapai batas normal ROE, sedangkan pada bank devisa terdapat 9 dari 16 bank yang mampu mencapai batas normal ROE. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa kinerja bank devisa

lebih tinggi daripada bank nondevisa, sehingga membutuhkan teknologi yang lebih tinggi. Dalam hal ini, BUSN Non-Devisa diberikan bobot nilai 2 (dua).

Bobot nilai terendah diberikan kepada Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang lingkup transaksinya dianggap paling kecil dibandingkan dengan jenis bank lainnya, sehingga teknologi yang dibutuhkan juga tidak terlalu canggih. Oleh karena itu, BPD hanya diberikan bobot nilai 1 (satu).

3.1.2.5 Status *Listing* Perbankan

Go Public pada dasarnya merupakan usaha perusahaan untuk memasyarakatkan dirinya dengan menerima penyertaan masyarakat dalam usahanya, baik dalam hal pemilikan maupun dalam penetapan kebijakan pengelolaan perusahaan. Bank-bank umum konvensional yang melaporkan laporan keuangan publikasi kepada Bank Indonesia tidak seluruhnya telah tercatat dalam Bursa Efek Indonesia. Bank yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 29 bank, antara lain sebagai berikut (ICMD 2010):

1. PT. Bank Agroniaga, Tbk
2. PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk
3. PT. Bank Bukopin, Tbk
4. PT. Bank Bumi Arta, Tbk
5. PT. Bank Capital Indonesia, Tbk
6. PT. Bank Central Asia, Tbk
7. PT. Bank CIMB Niaga, Tbk (dahulu Bank Niaga, Tbk)
8. PT. Bank Bank Danamon, Tbk

9. PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk
10. PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk
11. PT. Bank ICB Bumiputera, Tbk (dahulu Bank Bumiputera Indonesia, Tbk)
12. PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk
13. PT. Bank Kesawan, Tbk
14. PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk
15. PT. Bank Mayapada, Tbk
16. PT. Bank Mega, Tbk
17. PT. Bank Mutiara, Tbk (dahulu Bank Century, Tbk)
18. PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk
19. PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk
20. PT. Bank OCBC Nisp, Tbk (dahulu Bank NISP, Tbk)
21. PT. Bank Panin, Tbk
22. PT. Bank Permata, Tbk
23. PT. Bank Pundi Indonesia, Tbk (dahulu Bank Eksekutif Internasional, Tbk)
24. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk
25. PT. Bank Swadesi, Tbk
26. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk
27. PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional, Tbk
28. PT. Bank Victoria International, Tbk
29. PT. Bank Windu Kentjana International, Tbk (dahulu Bank Multicor, Tbk)

Status *Listing* Perbankan diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan memberikan nilai 1 kepada bank yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), dan nilai 0 (nol) diberikan kepada bank yang belum terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengukuran ini berdasarkan pengukuran yang digunakan oleh Debreceeny (2002).

Bank yang terdaftar dalam BEI : 1

Bank yang belum terdaftar dalam BEI : 0

3.1.2.6 Reputasi Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik Internasional yang termasuk dalam *The Big Four* akan memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik selain *The Big Four*. Anggota *The Big Four* antara lain (www.id.wikipedia.org):

1. Deloitte Touche Tohmatsu,
2. Pricewaterhouse Coopers,
3. Ernst & Young, dan
4. Klynveld, Peat, Marwick, & Goerdeler (KPMG).

Sedangkan Kantor Akuntan Publik Indonesia yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik *The Big Four* adalah (www.id.wikipedia.org):

1. KAP Osman Bing Satrio – berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu,

2. KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan – berafiliasi dengan Pricewaterhouse Cooper,
3. KAP Purwantono, Suherman & Surja – berafiliasi dengan Ernst & Young, dan
4. KAP Sidharta dan Widjaja – berafiliasi dengan Klynveld, Peat, Marwick, & Goerdeler (KPMG).

Reputasi Kantor Akuntan Publik diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yang serupa dengan penelitian Sejjaka (2003). Skor 1 (satu) diberikan apabila laporan tahunan bank diaudit oleh kantor akuntan publik *The Big Four* atau afiliasinya di Indonesia, sedangkan skor 0 (nol) diberikan apabila laporan tahunan bank diaudit oleh selain kantor akuntan publik *The Big Four* atau afiliasinya di Indonesia.

Laporan tahunan yang diaudit KAP *The Big 4* dan afiliasinya : 1

Laporan tahunan yang tidak diaudit oleh KAP *The Big 4* dan afiliasinya : 0

3.1.3 Opini Auditor

Opini auditor merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam laporan auditor pada paragraf pendapat terkait dengan kewajaran laporan keuangan auditan. Terdapat lima jenis pendapat yang dapat diberikan, yaitu:

1. *Unqualified opinion report*,
2. *Unqualified opinion report with explanatory language*,
3. *Qualified opinion report*,

4. *Adverse opinion report*, dan
5. *Disclaimer of opinion report*.

Variabel opini auditor diukur secara dikotomi, yaitu pemberian skor berdasarkan peringkat kualitas dari opini audit yang diberikan dalam laporan keuangan bank Pengukuran opini auditor mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Payamta (2006).

Laporan keuangan dengan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)	: 5
Laporan keuangan dengan opini WTP dengan paragraph penjelasan	: 4
Laporan keuangan dengan opini Wajar dengan Pengecualian	: 3
Laporan keuangan dengan opini tidak wajar	: 2
Laporan keuangan dengan <i>disclaimer opinion</i> /menolak memberi pendapat	: 1

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sekaran (2006), populasi (*population*) adalah keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin diinvestigasi oleh peneliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum konvensional dan bank umum syariah yang menyampaikan laporan keuangan publikasi kepada Bank Indonesia, yang tercatat di dalam situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id). Jumlah populasi adalah 156 bank yang terbagi ke dalam jenis bank Persero (BUMN), BUSN Devisa, BUSN Non-Devisa, BPD, Bank Asing, dan Bank Campuran.

3.2.2 Sampel

Sampel (*sample*) adalah sebagian dari populasi, terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran, 2006). Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *judgement/purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bank masih tercatat dalam daftar bank di situs resmi Bank Indonesia, tidak dicabut izin usahanya ataupun melakukan proses merger dengan bank lain,
2. Bank memiliki situs resmi (*website*) sebagai media pelaporan informasi keuangan dan nonkeuangan, serta tidak sedang dalam perbaikan (*under construction*) ataupun *error*,
3. Bank mengungkapkan laporan tahunan 2010 yang telah diaudit.

Pemilihan tahun 2010 untuk laporan tahunan didasarkan atas alasan bahwa masih sedikitnya perbankan yang menyajikan laporan tahunan 2011, oleh karena itu tahun 2010 dianggap dapat mewakili penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, data yang digunakan diharapkan dapat menyajikan informasi yang *up to date* dan lengkap. Selain itu, laporan tahunan 2010 sudah selesai diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang berwenang, sehingga dapat mendukung pengukuran mengenai variabel reputasi Kantor Akuntan Publik dan opini auditor.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari dokumen–dokumen yang sudah ada. Manfaat dari sumber data sekunder antara lain adalah lebih mudah diperoleh jika dibandingkan dengan data

primer, tidak memakan banyak biaya dan waktu, serta data sekunder berupa laporan tahunan ataupun laporan keuangan lebih dapat dipercaya karena telah diaudit oleh auditor.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan bank serta informasi keuangan dan nonkeuangan lainnya yang diungkapkan dalam *website* masing-masing bank yang telah ditentukan dalam situs resmi Bank Indonesia. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber, antara lain:

1. Situs Resmi Bank Indonesia (BI) (www.bi.go.id),
2. *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) 2010,
3. Situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id),
4. Situs resmi Perhimpunan Bank-Bank Umum Nasional (PERBANAS) (www.perbanas.org), dan
5. Berbagai *website* lainnya, artikel, buku, dan penelitian terdahulu terkait *Internet Financial Reporting*.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode, antara lain:

1. *Content analysis*, merupakan metode pengumpulan data penelitian dengan melakukan observasi dan analisis terhadap isi dari suatu dokumen yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik atau informasi spesifik pada suatu dokumen, sehingga dapat menghasilkan deskripsi yang objektif dan

sistematik (Indriantoro dan Supomo, 2009). Metode ini terdiri dari tiga tahap, antara lain:

- a. Memutuskan dokumen yang akan dianalisis. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah informasi yang terkandung dalam *website* masing-masing perbankan yang menjadi sampel penelitian. Analisis data dilakukan dalam waktu yang singkat, yaitu selama satu minggu (12 Mei–19 Mei 2012) karena sifat internet yang sangat dinamis dan cepat berubah.
 - b. Menentukan cara pengukuran informasi yang diungkapkan dalam *website* perbankan. Dalam penelitian ini, skor satu (1) diberikan apabila item informasi diungkapkan dalam *website* masing-masing bank, sedangkan skor nol (0) diberikan apabila item tidak diungkapkan. Penentuan item pengungkapan informasi didasarkan pada penelitian Suropto (2006).
 - c. Melakukan sebuah daftar pengecekan (*check list*) serta memberikan skor dan menghitung jumlah skor dari item-item yang diungkapkan dalam *website* masing-masing perbankan.
2. Studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan masing-masing *website* perbankan.
 3. Studi pustaka, yaitu pengumpulan data sebagai landasan teori serta penelitian-penelitian terdahulu. Dalam hal ini, data diperoleh melalui buku-buku, penelitian terdahulu (jurnal), peraturan-peraturan, serta sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan,

4. Observasi *website* perbankan, dengan tahap–tahap sebagai berikut:
 - a. Melihat daftar bank dan alamat *website* perbankan yang terdaftar dalam situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id), merupakan bank umum konvensional dan bank umum syariah yang menyampaikan laporan keuangan publikasi kepada Bank Indonesia pada tahun 2010,
 - b. Jika dari daftar bank yang ada (masih aktif dan belum melakukan proses merger) tidak ditemukan alamat *website* bank, dicari alamat *websitenya* dengan melihat pada *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) Tahun 2010,
 - c. Namun jika melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) Tahun 2010 tidak juga ditemukan, maka dilakukan pencarian melalui situs resmi PERBANAS (www.perbanas.org) ataupun menggunakan *search engine* “google”,
 - d. Apabila tidak juga ditemukan alamat *website* bank yang dibutuhkan, maka bank dianggap tidak memiliki *website*,
 - e. Alamat *website* setiap bank sampel yang tersedia, diakses untuk menguji aksesibilitasnya dan untuk keperluan pengumpulan data,
 - f. Perbankan yang memiliki *website* dianggap telah melakukan praktik *Internet Financial Reporting*, melalui *website* bank tersebut dilakukan pengamatan terhadap komponen atau item–item yang ada, terkait dengan tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan. Setelah itu dilakukan analisis mengenai faktor–faktor

yang memengaruhi tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan tersebut.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan umum (Sugiyono, 2009 dalam Kusumawardani, 2011). Tujuan pengujian ini adalah mempermudah pemahaman terhadap variabel–variabel yang digunakan. Statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai rata–rata (*mean*), *range*, nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal dalam model regresi. Ada dua cara untuk mendeteksi distribusi normal pada residual, yaitu dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik *Kolmogorov–Smirnov* (Ghozali, 2006). Menurut Ghozali (2006), uji normalitas dengan menggunakan grafik dapat dideteksi dengan melihat penyebaran titik pada titik sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram, maka menunjukkan pola

berdistribusi normal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hal tersebut berlaku juga sebaliknya.

Cara pengambilan keputusan untuk uji statistik *Kolmogorov–Smirnov* adalah sebagai berikut (Ghozali, 2006):

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05, berarti data residual tidak berdistribusi normal.
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05, berarti data residual berdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolonieritas terjadi jika variabel–variabel bebas saling berkorelasi sehingga menyebabkan kesimpulan yang salah (Mason dan Lind, 1999). Menurut Ghozali (2006), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan nilai *VIF* ≥ 10 , maka menunjukkan adanya multikolonieritas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* residual dari satu pengamatan ke yang lain bersifat tetap, maka disebut Homoskedastisitas. Namun jika dua pengamatan

tersebut berbeda, maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Dasar analisis heteroskedastisitas menurut Ghozali (2006) adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik–titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas,
2. Jika tidak terdapat pola tertentu yang jelas, serta titik–titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dapat juga dilakukan dalam bentuk angka, yaitu dengan menggunakan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan meregres nilai absolute residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2006). Jika variabel independen signifikan dalam memengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$IP = \beta_0 + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{ROA} + \beta_3 \text{TYPE} + \beta_4 \text{LISTING} + \beta_5 \text{KAP} + \beta_6 \text{AUDIT} + \epsilon$$

Keterangan:

IP : Tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perbankan. (dengan menggunakan indeks pengungkapan)

Dummy Variable, kategori 1 untuk komponen yang diungkapkan dalam website bank, dan kategori 0 untuk komponen yang tidak diungkapkan dalam *website* bank.

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_6$: Koefisien regresi

β_1 **SIZE** : Ukuran perbankan (*Log of Total Assets*)

β_2 **ROA** : Rasio Profitabilitas (*Return On Asset-ROA*).

β_3 **TYPE** : Jenis bank umum (berdasarkan tingkat teknologi dan transaksi)

Bank Asing : 6

Bank Campuran : 5

Bank Persero (BUMN) : 4

BUSN Devisa : 3

BUSN Non-Devisa : 2

BPD : 1

β_4 **LISTING**: Status *listing* perbankan

Dummy Variable, kategori 1 untuk bank yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, dan kategori 0 untuk bank yang belum terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

β_5 **KAP** : Reputasi Kantor Akuntan Publik

Dummy Variable, kategori 1 untuk Laporan Keuangan bank yang diaudit oleh KAP The Big 4 dan afiliasinya, dan kategori 0 untuk Laporan Keuangan bank yang tidak diaudit oleh KAP The Big 4 dan afiliasinya.

β_6 AUDIT	: Opini auditor (berdasarkan kualitas opini auditor)
	LK dengan Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) : 5
	LK dengan Opini WTP dengan paragraf penjelasan : 4
	LK dengan Opini Wajar dengan Pengecualian : 3
	LK dengan Opini Tidak Wajar : 2
	LK dengan Opini menolak memberikan pendapat : 1
€	: Kesalahan residual

4.2.1.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah persentase dari keberagaman yang dijelaskan oleh regresi, merupakan jumlah kuadrat regresi dibagi oleh jumlah kuadrat total. Menurut Ghozali (2006), koefisien determinasi digunakan untuk menguji *godness-fit* dari model regresi. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Nilai R^2 yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

4.2.1.2 Uji Pengaruh Simultan (*F-Test*)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat memengaruhi variabel dependen. Menurut Mason dan Lind (1999), distribusi F digunakan untuk menguji apakah dua sampel berasal dari populasi dengan *variance* yang sama, dan

digunakan untuk membandingkan dua atau lebih rata-rata populasi secara simultan.

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai signifikansi $f < 0,05$ berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga H_0 ditolak. Jika nilai signifikansi $f > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga H_0 diterima.

4.2.1.3 Uji Parsial (*t-Test*)

Menurut Ghozali (2006), uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian jika menggunakan nilai signifikansi 5% adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga H_0 ditolak,
2. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga H_0 diterima.